

ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL
PADA WACANA "TAJUK RENCANA"
SURAT KABAR *KOMPAS*

Disusun oleh

INDRO FEBIYANTO
C0201043

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Dra. Hesti Widyastuti, M.Hum.
NIP 131 281 866

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag.
NIP 131 859 875

ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL
PADA WACANA "TAJUK RENCANA"
SURAT KABAR *KOMPAS*

Disusun oleh

INDRO FEBIYANTO
C0201043

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
pada Tanggal 16 April 2009

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. NIP 131 859 875
Sekretaris	Dra. Chattri S. Widyastuti, M.Hum NIP 132086961
Penguji I	Drs. Kaswan Darmadi, M. Hum NIP 131841884
Penguji II	Dra Hesti Widyastuti, M.Hum NIP 131 281 866

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A.
NIP 131 472 202

PERNYATAAN

Nama : Indro Febiyanto
NIM : C0201043

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 26 Maret 2009

Yang membuat pernyataan,

Indro Febiyanto

MOTTO

”Selesaikan kewajibanmu selagi masih ada waktu, karena kita tidak akan pernah mengira saat waktu akan menghilang dan cobalah hal yang ingin kau ketahui karena kita tak akan pernah akan tahu tanpa mencoba”

(Indro Febiyanto)

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk ibu,
bapak, adik-adikku, dan keluarga besarku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat, karunia, dan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Aspek Gramatikal dan Leksikal pada “Tajuk Rencana” Surat Kabar Kompas*. Peneliti menyadari tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan berhasil. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
2. Drs. Ahamad Taufiq, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini.
3. Drs. Kaswan Darmadi, M. Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menyusun skripsi.
4. Dra. Hesti Widyastuti, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih telah membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Sastra Indonesia khususnya, dan dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa pada umumnya yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti sehingga bermanfaat dalam menyusun skripsi ini.

6. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa dan perpustakaan Universitas Sebelas Maret yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Sasindo angkatan 2001, terima kasih atas waktu yang telah kita lalui bersama.
8. Semua kerabat dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan semangat.

Akhirnya segala puji dan syukur, hormat dan kuasa serta kemuliaan hanya bagi Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti menyadari banyak sekali ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Terlepas dari itu semua peneliti mengharapkan kiranya skripsi ini dapat berguna bagi pembaca.

Surakarta, 26 Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN BAGAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR SINGKATAN	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Wacana	8
B. Jenis-jenis Wacana	10
C. Kohesi	14
D. Aspek Gramatikal	15
E. Aspek Leksikal	23
F. Kalimat	28
G. Tajuk Rencana	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Sumber Data	31

C. Populasi	31
D. Sampel	32
E. Teknik Pengumpulan data	33
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV ANALISIS DATA	35
A. Aspek Gramatikal	35
1. Pengacuan Referensi	35
a. Pengacuan Persona	35
b. Pengacuan Demonstratif	40
c. Pengacuan Komparatif	45
2. Penyulihan (substitusi)	45
3. Pelesapan (elipsis)	48
4. Perangkaian (konjungsi)	51
a. Konjungsi <i>sebab, karena, maka</i>	52
b. Konjungsi <i>tetapi, namun</i>	56
c. Konjungsi <i>malah</i>	58
d. Konjungsi <i>kecuali</i>	58
e. Konjungsi <i>meskipun</i>	60
f. Konjungsi <i>apabila, jika</i>	61
g. Konjungsi <i>agar, supaya</i>	63
h. Konjungsi <i>dan, juga, serta</i>	65
i. Konjungsi <i>atau</i>	67
j. Konjungsi <i>kemudian, terus</i>	68
k. Konjungsi <i>sebaiknya</i>	70
l. Konjungsi <i>setelah</i>	70
B. Aspek Leksikal	71
1. Repetisi (pengulangan)	71
a. Repetisi utuh (penuh)	71
b. Repetisi dengan perubahan bentuk	72
c. Repetisi parsial (sebagian)	73
2. Sinonimi (padan kata)	73

a. Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat)	73
b. Sinonimi dengan kata	74
c. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya	75
d. Sinonimi frasa dengan frasa	76
3. Antonimi (lawan kata)	76
4. Hiponimi (hubungan atas-bawah)	77
C. Frekuensi Pemakaian Penanda	
Aspek Gramatikal dan Leksikal	78
BAB V PENUTUP	84
A. Simpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

	Halaman
Bagan 1. Pengacuan Referensi	16
Tabel 1. Jenis Kohesi	13
Tabel 2. Pengacuan Persona	17
Tabel 3. Demonstratif Penunjuk.....	18
Tabel 4. Frekuensi pemakaian aspek gramatikal referensi pada “Tajuk Rencana” surat kabar <i>Kompas</i>	79
Tabel 5. Frekuensi pemakaian aspek gramatikal substitusi pada “Tajuk Rencana” surat kabar <i>Kompas</i>	80
Tabel 6. Frekuensi pemakaian aspek gramatikal elipsis pada “Tajuk Rencana” surat kabar <i>Kompas</i>	80
Tabel 7. Frekuensi pemakaian aspek gramatikal konjungsi pada “Tajuk Rencana” surat kabar <i>Kompas</i>	81
Tabel 8. Frekuensi pemakaian aspek leksikal repetisi pada “Tajuk Rencana” surat kabar <i>Kompas</i>	82
Tabel 9. Frekuensi pemakaian aspek leksikal sinonimi pada “Tajuk Rencana” surat kabar <i>Kompas</i>	82
Tabel 10. Frekuensi pemakaian aspek leksikal antonimi pada “Tajuk Rencana” surat kabar <i>Kompas</i>	83
Tabel 11. Frekuensi pemakaian aspek leksikal hiponimi pada “Tajuk Rencana” surat kabar <i>Kompas</i>	83

DAFTAR SINGKATAN

	Halaman
TRK : Tajuk Rencana Kompas	34
UP : Unsur Penunjuk	35
UT : Unsur Tertunjuk	35

ABSTRAK

Indro Febiyanto. C0201043. 2009. *Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Wacana "Tajuk Rencana" Surat Kabar Kompas*. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana penggunaan aspek gramatikal yang terdapat pada wacana "Tajuk Rencana" surat kabar *Kompas*? (2) Bagaimana penggunaan aspek leksikal yang terdapat pada wacana Tajuk Rencana surat kabar *Kompas*? (3) Seberapa banyak frekuensi pemakaian setiap aspek gramatikal dan leksikal yang terdapat pada wacana kolom "Tajuk Rencana" surat kabar *Kompas*?

Tujuan penelitian ini ialah (1) Mendeskripsikan aspek gramatikal pada wacana "Tajuk Rencana" surat kabar *Kompas*. (2) Mendeskripsikan aspek leksikal pada wacana "Tajuk Rencana" surat kabar *Kompas* (3) Menunjukkan frekuensi tipe aspek gramatikal dan aspek leksikal yang terdapat pada wacana "Tajuk Rencana" pada surat kabar *Kompas*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini juga akan menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini juga, yang dijadikan sumber data adalah wacana "Tajuk Rencana" pada surat kabar *Kompas*. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis distribusional.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa wacana "Tajuk Rencana" pada surat kabar *Kompas* terjalin dengan adanya aspek gramatikal dan leksikal. Sehingga makna yang dihasilkan dari perpaduan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Aspek gramatikal terdiri atas pengacuan referensi, penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), perangkaian (konjungsi). Aspek leksikal terdiri atas repetisi (pengulangan,) sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas-bawah). Dalam penelitian ini ditunjukkan sejumlah aspek gramatikal dan leksikal yang menghubungkan kalimat-kalimat dalam sejumlah tabel.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan bahasa sangat penting dalam kegiatan komunikasi di masyarakat. Bahasa adalah alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya baik mengenai hal abstrak maupun yang konkret, tidak saja tentang hal-hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang tetapi juga pada waktu yang lalu atau masa mendatang.

Bahasa sebagai sarana berinteraksi mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat penuturnya. Keberhasilan diri, eksistensi, dan kecendekiaan pikir seseorang ditunjukan oleh bagaimana seseorang mengorganisasikan bahasa. Oleh karena itu, kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Media yang digunakan untuk penyampaian pesan tersebut sangat beraneka ragam, salah satunya dapat dijumpai dalam bentuk media massa.

Pesan wacana dapat diterima oleh masyarakat dengan baik apabila wacana tersebut benar-benar persuasif. Artinya, pesan wacana tersebut menarik dan memiliki kesanggupan menimbulkan sugesti pada penerima pesan wacana yang selalu berusaha meyakinkan pembaca terhadap isi wacana.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari

segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2003:15). Anton Moeliono menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimatnya harus kohesif dan koheren (1988:34). Kohesi menunjuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna. Kerapian bentuk dan kepaduan makna merupakan faktor yang penting dalam menentukan tingkat keterbacaan dalam keterpahaman wacana.

Abdul Rani (2006) menjelaskan pemakaian piranti kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana sangat diperlukan untuk membangun tekstur wacana. Tekstur tercipta karena adanya hubungan antarkalimat di dalam teks. Karena hubungan kohesi, unsur dalam wacana dapat diidentifikasi sesuai dengan hubungannya dengan unsur lain. Sifat tekstur bertalian dengan pemahaman pendengar atau pembaca tentang pertalian makna (h. vii).

Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Piranti kohesi sebagai penghubung dan pemersatu unit struktur dalam kalimat yang mengatasi tataran kalimat, menghubungkan baik struktur yang akan disebutkan kemudian maupun telah disebutkan sebelumnya (Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan, 1976:6). Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, 2003:23).

Sebagai bagian dari wacana, aspek gramatikal dan leksikal bukan hanya berkedudukan sebagai alat penghubung unit struktur, melainkan juga membawa fungsi semantis. Wacana yang kohesif akan membawa pengaruh pada kejelasan

hubungan antara satuan bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lain sehingga ide dalam wacana dapat lebih terarah secara jelas dan utuh. Peranan dan fungsi penanda kohesi secara formal hadir sebagai alat untuk menciptakan keselarasan dan kepaduan informasi yang berimplikasi pada kelancaran pemahaman wacana. Ketepatan penggunaan dan penempatan penanda kohesi dalam wacana akan menghindarkan gangguan salah tafsir baik bagi pembaca atau pendengar.

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Berdasarkan media yang digunakannya, wacana dapat dibedakan atas (1) wacana tulis, dan (2) wacana lisan (Sumarlam, 2003:15–16). Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Untuk dapat menerima atau memahami wacana tulis maka sang penerima atau pesapa harus membacanya. Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada wacana media tulis, yaitu pada wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*. Wacana “Tajuk Rencana” adalah artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok masalah (KBBI 2001, edisi 3, h. 284). Penulis akan membahas aspek gramatikal dan leksikal antarkalimat pada wacana kolom “Tajuk Rencana” *Kompas*.

Wacana “Tajuk Rencana” berisi pendapat atau ulasan redaksi terhadap suatu masalah yang menghadirkan ide-ide inovatif yang memiliki *human interest*

tinggi dan berwawasan luas. Wacana “Tajuk Rencana” merupakan contoh representatif bahasa jurnalistik yang secara akomodatif mengusung sifat kemenarikan, kecendekiaan, kebenaran (konsistensi dan komitmen pada kaidah) serta kekomunikatifan.

Gaya bahasa dalam “Tajuk Rencana” harus sedemikian rupa, sehingga mudah dipahami, menitikberatkan pada kejelasan dan ketepatan makna, tidak semata-mata ditujukan pada keindahan bahasa. Tujuannya adalah supaya orang dapat dipengaruhi dengan segera, supaya si pembaca dapat diyakinkan dengan tepat, gaya harus sesuai dengan tujuan yang dimaksud.

Penulis ingin meneliti aspek gramatikal dan leksikal pada wacana “Tajuk Rencana” *Kompas* karena ingin mengetahui seberapa besar peran aspek tersebut. Penulis sangat tertarik dengan masalah tersebut karena penelitian di bidang wacana sangat mendapat perhatian dari peneliti ilmu bahasa. Penulis memilih surat kabar *Kompas* karena surat kabar tersebut memiliki wilayah publikasi yang luas (nasional). Selain itu, surat kabar *Kompas* memiliki dua buah kolom “Tajuk Rencana” setiap edisinya yang membahas topik nasional dan internasional.

Melihat latar belakang tersebut di atas penulis mengambil judul pada penelitian ini yaitu *Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar “Kompas”*.

B. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, pembatasan masalah sangat diperlukan. Pembatasan masalah akan memberikan ruang lingkup yang jelas terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Mengingat permasalahan selalu terkait dengan aspek-

aspek yang melingkupinya, sehingga ruang lingkupnya sangat luas. Dengan adanya pembatasan masalah diharapkan tidak mengurangi arti dari penelitian ini, akan tetapi pembahasannya akan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Permasalahan dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada aspek gramatikal dan leksikal antarkalimat yang terdapat pada kolom “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas* dalam ruang lingkup analisis wacana.

C. Perumusan Masalah

Supaya penelitian ini tidak melebar dan menyimpang dari tujuan penelitian, maka perlu adanya perumusan masalah yang jelas. Masalah-masalah yang hendak diteliti perlu diidentifikasi secara terperinci dan dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan operasional, yaitu pertanyaan yang mengarah sekaligus membatasi keberumusan masalah yang dapat dilakukan penelitian (Subroto, 1992: 88).

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan aspek gramatikal yang terdapat pada wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*?
2. Bagaimana penggunaan aspek leksikal yang terdapat pada wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*?
3. Seberapa banyak frekuensi pemakaian setiap aspek gramatikal dan leksikal yang terdapat pada wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak jauh dari perumusan masalah yang ada. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aspek gramatikal pada wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*.
2. Mendeskripsikan aspek leksikal pada wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*.
3. Menunjukkan frekuensi tipe aspek gramatikal dan aspek leksikal yang sering digunakan pada wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya hasil penelitian dalam peristiwa kebahasaan terutama aspek gramatikal dan leksikal.
 - b. Menambah khasanah kajian dalam bidang analisis wacana khususnya dan linguistik umumnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Mendeskripsikan aspek gramatikal dan leksikal dalam wacana “Tajuk Rencana” *Kompas*.
 - b. Menjelaskan pentingnya aspek gramatikal dan leksikal dalam wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*.

- c. Mempermudah pemakai bahasa dalam menerapkan aspek gramatikal dan leksikal secara tepat sesuai konteks kalimat yang dimaksud.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penguraian di dalam suatu penelitian maka diperlukan sistematika penulisan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori, berisi serangkaian teori yang mendasari penelitian. Landasan teori antara lain berisi tentang wacana, unsur-unsur pendukung wacana, dan pengertian wacana “Tajuk Rencana”.

Bab ketiga metode penelitian berisi tentang penjelasan mengenai data dan sumber data, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan analisis data yang berisi serangkaian proses pengolahan data penelitian, yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi simpulan akhir dari analisis data dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wacana

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’. Bila dilihat dari jenisnya, kata *wac* dalam lingkup morfologi bahasa Sanskerta, termasuk kata kerja golongan III *parasmaepada(m)* yang bersifat aktif, yaitu ‘melakukan tindakan ujar’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks (akhiran), yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi). Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’ (Mulyana, 2005: 3)

Kamus bahasa Inggris *Webster's New Twentieth Century Dictionary* (dalam Sumarlam, 2003:5) menjelaskan bahwa kata *discourse* (wacana) berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti ‘lari kian-kemari’ (yang diturunkan dari *dis-* ‘dari’ atau ‘dalam arah yang berbeda’, dan *currere* ‘lari’). Kemudian lebih lanjut dinyatakan bahwa wacana dapat berarti.

- 1) Komunikasi pikiran dengan kata-kata, ungkapan ide-ide atau gagasan-gagasan, konversi atau percakapan.
- 2) Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah.
- 3) Risalah tulis, disertasi formal, kuliah, ceramah, khotbah.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa wacana adalah pemakaian bahasa dalam komunikasi, baik disampaikan secara lisan (berupa percakapan,

ceramah, kuliah, khotbah, dsb.) maupun secara tertulis (seperti bahasa yang dipakai dalam tulisan ilmiah, disertasi surat, dan sebagainya) (Sumarlam, 2003:6).

Wacana menurut Harimurti Kridalaksana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (1993:231). Fatimah menambahkan, bahwa pemahaman wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatikal, adalah pemahaman yang berasal dari pernyataan, wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar (1994:3). Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa novel, buku, seri ensiklopedia, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Moeliono menjelaskan bahwa wujud wacana dapat dilihat dari segi tataran bahasa, dari mulai tataran yang terkecil “kata” dapat memuat makna yang utuh, dilihat dari informasi yang didukungnya. Hubungan antarunsur yang membentuk wacana adalah apa yang disebut rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan (1988: 34 dan 334). Berdasar pada beberapa pendapat di atas wacana memiliki dua unsur penting, yaitu kohesi (perpaduan bentuk) dan koherensi (perpaduan makna).

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata,

disampaikan secara lisan atau tulis (Tarigan, 1987:27). Menurut Fatimah (1994:5) kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif mengandung satu ide. Wacana ada yang tidak kohesif, tetapi koheren (mengandung pengertian apik). Perhatikan contoh berikut:

(1) Ica dan kawannya sudah berangkat, mobil *dia* bagus.

Kalimat (1) tidak kohesif sebagai wacana, tetapi koheren; tidak kohesif dalam arti *dia* pada (1) mengacu ke mana (*Ica* atau *kawannya*). Wacana tersebut akan kohesif bila antara *Ica* dan *kawannya* terjadi pengulangan unsur menjadi:

(2) Ica dan kawannya sudah berangkat, mobil *Ica* (kawannya) bagus.

Sumarlam menjelaskan hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Dengan demikian, wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan makna atau struktur bathinnya bersifat koheren (2003:23).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa wacana adalah sesuatu penyampaian pikiran secara runtut atau teratur dalam ucapan atau dalam tulisan. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa wacana ialah suatu susunan kalimat yang membentuk satu kesatuan dan dapat menyampaikan informasi secara lengkap, maupun lisan atau tulisan.

B. Jenis-jenis Wacana

Sumarlam (2003:15) mengklasifikasikan wacana menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya.

Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Wacana bahasa nasional (Indonesia).
- b. Wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya).
- c. Wacana bahasa internasional (Inggris)
- d. Wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya.

Berdasarkan media yang digunakannya maka wacana dapat dibedakan atas:

- a. Wacana tulis, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis.
- b. Wacana lisan, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan menjadi:

- a. Wacana monolog (*monologue discourse*) artinya wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara

langsung. Contoh jenis wacana ini ialah orasi ilmiah, penyampaian visi dan misi, khotbah, dan sebagainya.

- b. Wacana dialog (*dialogue discourse*) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Contoh jenis wacana ini ialah diskusi, seminar, musyawarah, dan kampanye.

Berdasarkan bentuknya wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk

- a. Wacana prosa, yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Contoh wacana prosa ialah cerpen, novel, artikel, dan sebagainya.
- b. Wacana puisi ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. contoh wacana puisi ialah puisi, sajak, dan syair.
- c. Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun tulisan. Contoh wacana drama terdapat dalam naskah drama atau naskah sandiwara.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu:

- a. Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu.
- b. Wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan atau memerikan sesuatu menurut apa adanya.
- c. Wacana eksposisi atau wacana pembeberan yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan pelaku, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis.

- d. Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti, dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya.
- e. Wacana persuasi ialah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut.

Selain Sumarlam, Prptomomo Baryadi (2002: 10) membagi jenis wacana berlandaskan tujuh dasar yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1

Jenis Wacana

	DASAR	JENIS WACANA
1.	MEDIA	a. wacana lisan b. wacana tertulis
2.	KEAKTIVAN PARTISIPAN	a. wacana monolog b. wacana dialog c. wacana polilog
3.	TUJUAN	a. wacana naratif b. wacana deskriptif c. wacana eksposisi d. wacana argumentasi e. wacana persuasif f. wacana informatif g. wacana prosedural h. wacana hortatori i. wacana regulatif j. wacana humor k. wacana jurnalistik
4.	BENTUK	a. wacana epistolari b. wacana kartun c. wacana komik d. wacana mantra
5.	KELANGSUNGAN	a. wacana langsung b. wacana tidak langsung
6.	GENRE SASTRA	a. wacana prosa b. wacana puisi c. wacana drama

7.	ISI	a. wacana politik b. wacana olahraga c. wacana ekonomi d. wacana ilmiah e. wacana pendidikan dsb
----	-----	---

Sumber : Praptomo Baryadi 2002 : 10

C. Kohesi

Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk teks yang penting. Moeliono menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik dan koheren (1988:34).

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana. Tarigan (1987:96) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Dengan demikian kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Fatimah (1994:46) menambahkan bahwa kohesi ialah keserasian hubungan antar unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Kohesi merujuk pada pertautan bentuk sedangkan koherensi merujuk pada pertautan makna dan wacana yang baik memiliki keduanya.

Berkenaan dengan masalah kohesi Haliday dan Hasan (1976:6) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana

D. Aspek Gramatikal

.Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi: (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelesapan (*ellipsis*), (4) perangkaian (*conjunction*). Berikut penjelasan keempat aspek gramatikal tersebut:

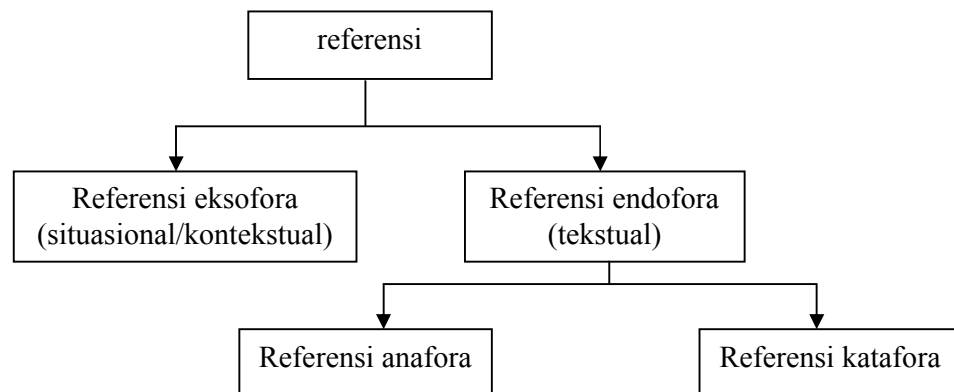
1. Pengacuan (Referensi)

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Lyons (dalam Brown dan Yule, 1996: 28) mengatakan bahwa ‘hubungan yang ada antara kata-kata dan barang-barang adalah hubungan *referensi*: kata-kata mengacu pada (*refer to*) barang-barang’. Pandangan tradisional ini terus dinytakan dalam penyelidikan-penyelidikan bahasa (misalnya semantik leksikal) yang mendeskripsikan hubungan antara suatu bahasa tertentu dan dunia, tanpa hadirnya pemakai-pemakai bahasa. Namun Lyons dalam keterangannya yang lebih belakangan ini mengenai sifat referensi, mengemukakan hal yang berikut: ‘penuturlah yang mengacu (dengan menggunakan suatu ungkapan yang sesuai): Lyons menerapkan ungkapan itu pada referensi dengan perbuatan mengacu (*refferring*)’. Tepatnya, pandangan mengenai sifat referensi yang terakhir inilah yang harus dianut penganalisis wacana.

Pengacuan (Referensi) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*) (Halliday dan Hasan, dalam Sumarlam 2003: 23–24).

Bagan 1

Pengacuan Referensi



Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu

yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain ini dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya).

Dengan demikian, menurut Sumarlam (2003: 24) jenis kohesi gramatikal pengacuan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

1. Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga maupun jamak. Klasifikasi pronomina persona secara lebih lengkap dapat diperhatikan dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

Pengacuan Persona

PENGACUAN PERSONA					
I		II		III	
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
- <i>aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane</i> - terikat lekat kiri: <i>ku-</i> - lekat kanan: - <i>ku</i>	- <i>kami</i> - <i>kami</i> <i>semua</i> - <i>kita</i>	- <i>kamu, anda, anta/ane</i> - terikat lekat kiri: <i>kau-</i> - lekat kanan: - <i>mu</i>	- <i>kamu</i> <i>semua</i> - <i>kalian</i> - <i>kalian</i> <i>semua</i>	- <i>ia, dia, beliau</i> - terikat lekat kiri: <i>di-</i> - lekat kanan: - <i>nya</i>	- <i>mereka</i> - <i>mereka</i> <i>semua</i>

Sumber : Sumarlam 2003 : 24

2. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Klasifikasi pronomina demonstratif tersebut dapat diilustrasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3

Demonstratif (Penunjukkan)

DEMONSTRATIF (PENUNJUKAN)	
Waktu	Tempat
<ul style="list-style-type: none"> - kini: <i>kini, sekarang, saat ini</i> - lampau: <i>kemarin, dulu, ...yang lalu</i> - y.a.d.: <i>besok, ...depan, ...yang akan datang</i> - netral: <i>pagi, siang, sore, pukul 12</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - dekat dengan penutur: <i>sini, ini</i> - agak dekat dengan penutur: <i>situ, itu</i> - jauh dengan penutur: <i>sana</i> - menunjuk secara eksplisit: <i>Sala, Yogya</i>

Sumber : Sumarlam 2003 : 24

3. Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Contoh pengacuan komparatif.

*Nita itu orangnya cantik, ramah, dan lembut hati, **tidak berbeda** dengan ibunya.*

Sementara itu, menurut Mulyana (2005: 18-19), berdasarkan bentuknya referensi dapat dipilah menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Referensi dengan nama

Referensi ini dipakai untuk memperkenalkan topik (subjek) yang baru, atau justru untuk menegaskan bahwa topiknya masih sama, sehingga tidak

perlu disebut lagi pada bagian-bagian sesudahnya. Perhatikan contoh berikut.

Ardi biasa menulis cerpen, cerbung, dan novel

Sebenarnya, sebelum cerbung dan novel, terdapat subjek dan predikat (Ardi menulis) yang menyertainya. Akan tetapi karena topiknyanya masih sama dengan yang disebut sebelumnya, maka hal itu tidak diulang lagi.

2. Referensi dengan kata ganti

Referensi ini digunakan untuk menegaskan bahwa topiknyanya masih sama. Di samping itu, referensi ini juga sering digunakan untuk meletakkan tingkat fokus yang lebih tinggi pada topik yang dimaksud. Jika topiknyanya orang, maka pronominalisasi dipresentasikan dengan pronomina persona (I,II,III). Sedangkan, jika topiknyanya bukan orang atau tidak hidup, pronominalisasi dapat diwujudkan dengan kata ganti penunjuk (ini, itu, di sana, di situ, dan sebagainya). Penggunaan bentuk-bentuk tersebut tampak dalam contoh berikut.

*Pranowo terpilih menjadi lurah di **Karangjati**. Dia dikenal dekat dengan warganya. **Desa** itu memang membutuhkan pemimpin yang merakyat.*

Bentuk “dia” pada kalimat kedua mengacu pada topik/subjek orang yang bernama Pranowo, sedangkan desa “itu” menunjuk pada Desa Karangjati.

3. Referensi dengan pelesapan

Referensi dengan pelesapan ialah penghilangan dengan bagian-bagian tertentu dalam suatu kalimat untuk menunjukkan masih adanya

pengacuan bentuk dan makna di dalam kalimat lainnya. Salah satu fungsi pelesapan adalah untuk mendapatkan efek efisiensi bahasa.

2. Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohezi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingulnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

2.1. Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina, misalnya kata *derajat*, *tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*. Perhatikan contoh berikut.

*Agus sekarang sudah berhasil mendapat **gelar** Sarjana Sastra. **Titel** kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya.*

2.2. Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* digantikan dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* digantikan dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

*Wisnu mempunyai hobi **mengarang** cerita pendek. Dia **berkarya** sejak masih di bangku sekolah menengah pertama.*

- 2.3. Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Misalnya pada contoh berikut.

*Maksud hati mau menengok orang tua. Mumpung **hari Minggu**, senyampang **hari libur**.*

- 2.4. Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Perhatikan contoh tuturan berikut ini.

S : *“Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang”.*

T : *“Tampaknya memang **begitu**”.*

3. Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Perhatikan contoh berikut.

Budi seketika itu terbangun. Ø menutupi matanya karena silau, Ø mengusap muka dengan saputangnya, lalu Ø bertanya, “Di mana ini?”

4. Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaian dapat berupa satuan lingual kata, frasa,

klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

Dilihat dari segi maknanya pun, perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Makna perangkaian beserta konjungsi yang dapat dikemukakan di sini antara lain sebagai berikut.

Sebab-akibat	: <i>sebab, karena, maka, makanya</i>
Pertentangan	: <i>tetapi, namun</i>
Kelebihan (eksesif)	: <i>malah</i>
Perkecualian (ekseptif)	: <i>kecuali</i>
Konsesif	: <i>walaupun, meskipun</i>
Tujuan	: <i>agar, supaya</i>
Penambahan (aditif)	: <i>dan, juga, serta</i>
Pilihan (alternatif)	: <i>atau, apa</i>
Harapan (optatif)	: <i>moga-moga, semoga</i>
Urutan (sekuensial)	: <i>lahu, terus, kemudian</i>
Perlawanan	: <i>sebaiknya</i>
Waktu	: <i>setelah, sesudah, usai, selesai</i>
Syarat	: <i>apabila, jika (demikian)</i>
Cara	: <i>dengan (cara) begitu</i>
Makna lainnya	: (yang ditemukan dalam tuturan)

E. Aspek Leksikal

Aspek leksikal atau kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis (Sumarlam, 2003:34). Aspek leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu:

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu,

a. Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang diulang beberapa kali secara berturut-turut. Contoh repetisi epizeuksis.

*Sebagai seorang beriman , berdoalah **selagi** ada kesempatan, **selagi** diberi kesehatan, dan **selagi** diberi umur panjang. Berdoa wajib bagi manusia.*

b. Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Contoh repetisi tautotes.

*Aku dan dia terpaksa harus tinggal berjauhan, tetapi aku sangat **mempercayai** dia, dia pun sangat **mempercayai** aku. Aku dan dia saling **mempercayai**.*

c. Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Contoh repetisi anafora.

***Bukan** nafsu,
bukan wajahmu,
bukan kakimu,
bukan tubuhmu,
 Aku mencintaimu karena hatimu.*

d. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.

Contoh repetisi epistrofa.

*Bumi yang kaudiامي, laut yang kaulayari, **adalah puisi.**
 Udara yang kauhirup, air yang kauteguki, **adalah puisi.**
 Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli, **adalah puisi.**
 Gubug yang kauratapi, gedung yang kautinggali, **adalah puisi.***

e. Repetisi Simploke

Repetisi simploke ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut. Contoh repetisi simploke.

***Kamu bilang hidup ini brengsek. Biarin.**
Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Biarin.
Kamu bilang nggak punya kepribdian. Biarin.
Kamu bilang nggak punya pengertian. Biarin.*

f. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Contoh repetisi mesodiplosis.

*Pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon.
 Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng.
 Para pembesar **jangan mencuri** bensin.
 Para gadis **jangan mencuri** perawannya sendiri.*

g. Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis ialah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama.

Contoh repetisi epanalepsis.

***Minta maaf**lah kepadanya sebelum dia datang **minta maaf**.
Kamu mengalah bukan berarti dia mengalahkan **kamu**.
Berbuat baiklah kepada sesama selagi bisa **berbuat baik**.*

h. Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis ialah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya. Contoh repetisi anadiplosis.

*dalam hidup ada **tujuan**
tujuan dicapai dengan **usaha**
usaha disertai **doa**
doa berarti **harapan**
harapan adalah **perjuangan**
perjuangan adalah **pengorbanan***

2. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Abdul Chaer, 1994:85). Sinonimi merupakan salah satu aspek laksikal untuk mendukung kepaduan wacana dan berfungsi menjalin hubungn makna yang sepadan antara satun lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

Berdasar wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- a. Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat)

- ***Aku** mohon kau mengerti perasaanku.*
- ***Kamu** boleh bermain sesuka hatimu.*
- ***Dia** terus berusaha mencari jatidirinya.*

- b. Sinonimi dengan kata

*Meskipun sedikit, saya sudah terima **bayaran**. Setahun menerima **gaji** 80%. SK PNSku keluar. **Gajiku** naik.*

- c. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya

*Kota itu semalam dilanda **hujan dan badai**. Akibat adanya **musibah** itu banyak gedung yang runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, dan pohon-pohon pun tumbang disapu badai*

- d. Sinonimi frasa dengan frasa

*Tina adalah sosok wanita yang **pandai bergaul**. Betapa tidak. Baru pindah dua hari ke sini, dia sudah bisa **beradaptasi dengan baik**.*

- e. Sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

*Gunakan landasan teori yang tepat untuk **memecahkan masalah tersebut**. Pendekatan yang digunakan untuk **menyelesaikan persoalan itu** pun juga harus akurat.*

3. Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. antonimi juga disebut oposisi makna. Berdasarkan sifatnya oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- a. Oposisi Mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak. Contoh oposisi mutlak.

***Hidup** dan **matinya** perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya **diam** menunggu kehancuran, mari kita mencoba **bergerak** dengan cara lain*

- b. Oposisi Kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Contoh oposisi kutub

*Baik orang **kaya** maupun orang **miskin**, semua mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.*

- c. Oposisi Hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Contoh oposisi hubungan.

- *Ibu Rini adalah seorang **guru** yang cantik dan cerdas, sehingga semua **murid** senang kepadanya.*
- *Pak Rahmat adalah **dokter**. Beliau sangat baik kepada semua **pasiennya**.*

- d. Oposisi Hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Misalnya pada oposisi kata-kata di bawah ini.

*milimeter >< sentimeter >< meter
kilogram >< quintal >< ton
detik >< menit >< jam
SD >< SMP >< SMU*

- e. Oposisi Majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua).

*Adi **berlari** karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia **berjalan** menuju rumah temannya. Samapai dirumah itu lalu ia **melangkah** kakinya masuk ke dalam rumah. Mendadak ia **berhenti** dan terkejut karena ternyata yang tampak di depan mata Adi adalah ibunya sendiri.*

4. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Contoh pemakaian kata-kata yang berkolokasi adalah sebagai berikut.

*Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke **sawah**. Ayah adalah seorang **petani** yang sukses. Dengan **lahan** yang luas dan **bibit padi** yang berkualitas serat didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka **panen** pun melimpah. Dari **hasil panen** itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.*

5. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain.

Contoh penggunaan hiponimi dapat diperhatikan pada penggalan wacana berikut.

***Binatang melata** termasuk kategori hewan reptil. **Reptil** yang hidup di darat dan di air ialah **katak** dan **ular**. **Cicak** adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak dan rumput adalah **kadal**. Sementara itu, reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu **bunglon**.*

6. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Penggunaan ekuivalensi dapat dilihat pada contoh berikut.

*Andi memperoleh predikat **pelajar** teladan. Dia memang tekun sekali dalam **belajar**. Apa yang telah **diajarkan** oleh guru **pengajar** di sekolah diterima dan dipahaminya dengan baik. Andi merasa senang dan tertarik pada semua **pelajaran**.*

F. Kalimat

Kalimat adalah salah satu unsur pendukung terwujudnya sebuah wacana. Wacana yang berhubungan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Kalimat-kalimat dalam suatu wacana tidak hanya sekedar suatu kesatuan (*unity*), tetapi harus juga ada rasa kepaduan dan keselarasan (*kohesi*) dan (*koherensi*) antara kalimat-kalimatnya.

Menurut Ramlan (1987:22), kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Kalimat menurut Kridalaksana adalah (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya; (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan (1993:92).

G. Tajuk Rencana

Tajuk Rencana (editorial) adalah karya tulis yang merupakan pandangan editor terhadap suatu topik. Tajuk rencana bersangkutan dengan opini (*opinion*) (Onong U. Effendy, 1986: 103). Hal senada diungkapkan oleh Hendarto dan Mujid (dalam Anung Nurrohmah, 2003:30) bahwa editorial merupakan tulisan yang menyuarakan sikap atau pandangan surat kabar tersebut atau suatu peristiwa yang dianggap paling penting pada saat itu. Pendapat Deddy Jamaludin (dalam Anung Nurrohmah, 2003:30) menyebutkan bahwa editorial adalah pikiran sebuah intuisi yang diuji di depan sidang pendapat umum; editorial juga adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum.

Pendapat lain menggambarkan bahwa tajuk rencana adalah pernyataan pendapat berdasarkan fakta-fakta pilihan untuk menyajikan kebenaran dari sudut lain. kebenaran itu mungkin merupakan sesuatu yang telah diketahui setiap orang

akan tetapi tidak pernah terpikirkan, sebelumnya seperti cara yang disajikan (Akhmadsyah Naina, 1989: 160).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tajuk rencana adalah pandangan editor terhadap suatu topik yang menyajikan fakta atau opini, untuk mengungkap kebenaran. Tajuk rencana menafsirkan berita-berita yang penting untuk menyajikan kebenaran dan mempengaruhi pendapat umum serta mengungkap peristiwa yang aktual.

Editorial/tajuk rencana merupakan induk karangan atau bahkan mahkota karangan dalam suatu penerbitan. Tulisan ini biasanya kaya akan opini. Selain itu juga berbobot, cendekia, baku struktur keahsaannya, tepat pilihan katanya, dan berwibawa. Hal ini karena editorial cenderung memancarkan kematangan sikap dan pengausaan persoalan yang dibahas.

Bagi surat kabar, tajuk rencana merupakan alat yang ampuh dalam kegiatan mempengaruhi (*to influence persuade*) khalayak karena merupakan sajian yang faktual, logis, argumentatif, dan tidak *committed*, tetapi murni untuk kepentingan semua pihak (Onong U. Effendy, 1990: 158). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tajuk rencana merupakan sarana komunikasi antara pers yang bersangkutan dengan pembaca (*audiences*).

Opini yang diungkapkan dalam tajuk rencana biasanya mengangkat isu-isu yang menjadi bahan berita saat ini, tetapi kadang-kadang menyangkut isu masa depan atau konsep filsafat yang luas. Diharapkan opini tersebut dapat mempengaruhi pembaca untuk mengambil tindakan dan sebuah isu karena fungsi utama tajuk rencana adalah merangsang pemikiran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini juga akan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994:6). Subroto menegaskan bahwa penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif. Peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar/foto, catatan harian, memorandum, *video-tape* (1992:7). Dengan demikian, sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka bentuk atau model yang digunakan untuk jenis penelitian aspek gramatikal dan leksikal wacana “Tajuk Rencana” pada surat kabar *Kompas* ini adalah model penelitian deskriptif-kualitatif

B. Sumber Data dan Data

Sumber data merupakan sumber dimana data dapat diperoleh. Secara umum dapat dinyatakan bahwa sumber data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas), yang harus dicari/dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Subroto, 1992:34). Pada penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah surat kabar *Kompas*. Objek

penelitian ini adalah aspek-aspek gramatikal dan leksikal yang menjadi sarana keutuhan wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*.

Data dapat diidentifikasi atau dijadikan sebagai bahan penelitian, dan bukannya sebagai objek penelitian. Sebagai bahan, data bukanlah bahan mentah melainkan bahan jadi: dia ada berkat pemilihan dan pemilahan aneka macam tuturan (Sudaryanto, 1990:3). Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung objek penelitian yaitu aspek gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*.

C. Populasi

Penelitian mempunyai ruang lingkup tertentu yang sangat berkaitan dengan keberadaan objek. Objek penelitian yang telah ditetapkan merupakan populasi penelitian. Populasi penelitian adalah keseluruhan individu (baik manusia atau bukan) dari subjek yang diteliti. (Subroto, 1992:32). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data yang mengandung aspek gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam wacana kolom “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas* yang terbit pada bulan Januari sampai Juni 2006.

D. Sampel

Sampel adalah bagian-bagian di populasi yang dijadikan objek penelitian langsung yang dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan (Subroto, 1992:32). Dalam penelitian ini sampel diambil secara *proposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu pemilahan sekelompok subjek

didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sumbernya (Sutrisno Hadi, 1986:82). Penelitian ini mengambil beberapa sampel untuk memudahkan penelitian serta untuk keefektifan dalam menganalisis data. Pengambilan sampel ini juga dengan pertimbangan dapat mewakili keseluruhan jumlah populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Subroto berpendapat dalam bukunya *Metode Penelitian Linguistik Struktural* bahwa data adalah semua informasi/bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas), yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (1992: 32). Kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengambilan datanya atau alat ukurnya. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkualitas (Sudaryanto, 1992: 11). Pengumpulan data memerlukan teknik-teknik tertentu, agar dapat memperoleh data yang berkualitas. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan teknik catat.

Teknik pustaka adalah pengumpulan data berdasarkan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa secara sinkronis. Data-data yang relevan dengan tujuan penelitian kemudian disadap dan ditulis / dicatat pada kartu data beserta sumber datanya. Teknik catat di sini yang dimaksud adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 1992: 43). Selain itu juga disertakan tanggal, bulan, tahun terbit dan nomor urut data. Penggunaan teknik pustaka

dalam penelitian ini dikarenakan sumber datanya adalah wacana tertulis pada kolom Tajuk Rencana surat kabar *Kompas*. Setelah data-data diperoleh, selanjutnya data diklarifikasikan berdasarkan fenomena-fenomena yang berulang sama.

Dalam tahap pengumpulan data ini, penulis memilih dan memilih data yang diperlukan. Setelah data terkumpul, selanjutnya diberi kode data supaya mudah dalam menganalisisnya. Contoh pemberian kode adalah sebagai berikut:

- (1) Dikatakan lebih lanjut, “Karena itu, sebagai kepala negara, saya menelaah dari hati dan pikiran yang jernih. Meskipun tujuannya baik dan konstruktif—untuk kearifan bangsa—karena adanya benih-benih perpecahan itu, saya memilih untuk mengendapkan masalah itu sampai situasinya betul-betul tepat”. (TRK 102, 15/5/06)

Keterangan : TRK : Tajuk Rencana Kompas
 102 : nomor urut data
 15/5/06 : tanggal/bulan/tahun terbit

F. Teknis Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, data-data yang telah diklasifikasikan itu selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode distribusional. Menurut Edi Subroto (1992:64), metode distribusional menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu. Sementara itu, pelaksanaan metode distribusional harus melalui: (1) teknik urai unsur langsung, (2) teknik urai unsur terkecil, (3) teknik oposisi pasangan minimal, (4) teknik pergantian, (5) teknik

perluasan, (6) teknik peresapan, (7) teknik penyisipan , (8) teknik permutasi, (9) teknik parafrasis (Subroto, 1992:64).

Dalam penelitian ini tidak digunakan semua teknik tersebut, tetapi hanya diambil beberapa teknik yang sesuai dengan keperluan penelitian. teknik yang digunakan yaitu:

- a. Teknik substitusi adalah suatu teknik yang hendak menyelidiki adanya kesejajaran distribusi antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain.
- b. Teknik elipsis (pelesapan) adalah kemungkinan suatu unsur yang menjadi unsur dari sebuah konstruksi dilesapkan serta akibat-akibat struktural apa yang terjadi pada pelesapan itu.
- c. Teknik parafrasis adalah menyatakan secara berbeda (dalam arti normal) sebuah tuturan atau konstruksi tertentu, tetapi informasi atau isi tuturan tetap terjaga atau lebih kurang sama.
- d. Teknik pengambilan kesimpulan induktif digunakan setelah penulis menganalisis data.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Aspek Gramatikal

1. Pengacuan (Referensi)

Referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu mengacu unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya. Terdapat dua unsur dalam kohesi referensi ini, yaitu unsur penunjuk (UP) dan unsur tertunjuk (UT). Unsur penunjuk dapat berupa kata, frase, klausa, maupun kalimat. Unsur tertunjuk dapat berupa kata-kata yang bersifat dieksis yaitu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicara (Hasan Alwi, *et.al.* 2002: 42).

Referensi dapat dibedakan menjadi dua didasarkan arah referensinya, yaitu referensi anafora dan katafora. Referensi anafora ditunjukkan oleh adanya konstituen yang menunjuk konstituen sebelah kirinya. Referensi katafora ditunjukkan oleh adanya konstituen yang menunjuk konstituen sebelah kanannya. Penggunaan penanda referensi pada wacana Tajuk Rencana Kompas ditunjukkan oleh kata-kata dibawah ini.

a. Pengacuan Persona

1) Pengacuan persona *saya*

(1) Dikatakan lebih lanjut, “Karena itu, sebagai kepala negara, saya menelaah dari hati dan pikiran yang jernih. Meskipun tujuannya baik dan konstruktif–untuk kearifan bangsa–karena adanya benih-benih perpecahan itu, saya memilih untuk mengendapkan masalah itu sampai situasinya betul-betul tepat”. (TRK 102, 15/5/06)

Wacana di atas merupakan wacana yang kohesif. Pada wacana (1) pronomina *saya* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona pertama. Pronomina *saya* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu *sebagai kepala negara*,

2) Pengacuan persona *kami* dan *kita*

(2) Kami turut berdukacita yang sedalam-dalamnya kepada para korban gempa bumi dan tsunami yang melanda pantai selatan Jawa. (TRK 140, 18/6/06)

(3) Semua pihak, kita semua, publik, aktivis, juga pemerintah dan aparat, masih harus memahami prinsip, cara dan semangat demokrasi ini. (TRK 002, 2/1/06)

(4) Kita bangsa Indonesia, masyarakat dan pemerintah, sedang secara sungguh-sungguh bekerja dan berupaya keras membawa bangsa keluar dari kondisi serba krisis. (TRK 008, 11/1/06)

Wacana di atas merupakan wacana yang kohesif yang menggunakan pengacuan kata ganti persona pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*. Kekohesifan tersebut disebabkan penggunaan pronomina persona pada bagian Subyek (S).

Pada wacana (2) bentuk bebas *kami* pada bagian S. Pronomina *kami* menunjukkan kepada penulis yaitu redaksi. Dapat dikatakan bahwa pronomina *kami* pada wacana tersebut merupakan pengacuan eksofora karena acuannya berada atau terdapat di luar teks, yaitu penulis wacana tersebut.

Pada wacana (3) dan (4) menggunakan pronomina persona pertama jamak bentuk bebas *kita*. Pronomina *kita* pada wacana (3) pada bagian *kita* *semua* tersebut menunjuk atau mengacu konstituen *semua pihak* yang telah disebutkan dan bersifat endofora anaforis karena mengacu konstituen di sebelah kirinya. Sementara itu, pronomina *kita* yang dalam wacana (4) mengacu pada *bangsa*

indonesia dan bersifat endofora kataforis karena mengacu pada anteseden di sebelah kanan.

Dengan ciri-ciri pronomina tersebut yang terdapat pada wacana di atas maka *kami* merupakan aspek gramatikal referensi endofora eksofora, dan *kita* merupakan aspek gramatikal referensi endofora yang anaforis dan kataforis.

3) Pengacuan persona *ia*, *dia* dan *-nya*

(5) Luar biasa presiden pertama Indonesia, Soekarno, itu.

Melalui pergulatan panjang, ia mampu melahirkan nilai dasar bangsa yang kita kenal dengan Pancasila. (TRK 117, 3/6/06)

(6) Tanah air yang dilingkungi 130 gunung berapi, berdiri di atas pertemuan lempengan benua, membuat negeri ini rawan dilanda gempa bumi dan tsunami.

Adakah alat untuk memahaminya? Itulah dia sains atau ilmu pengetahuan. (TRK 073, 6/4/06)

(7) Selama ini para penegak hukum selalu berdalih bahwa mafia peradilan itu tidak ada. Bahkan, ketika Komisi Pemberantasan Korupsi menangkap tangan transaksi hukum di Gedung Mahkamah Agung, Ikatan Hakim

Indonesia masih berupaya membela korpsnya. (TRK 009, 12/1/06)

Pada wacana (5) pronomina *ia* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona ketiga tunggal bentuk bebas. Pronomina *ia* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu *persiden pertama Indonesia, Soekarno*.

Pada wacana (6) pronomina *dia* yang berfungsi sebagai penunjuk merupakan kata ganti persona ketiga tunggal bentuk bebas. *Dia* pada wacana (6) bersifat kataforis yang mengacu pada kata *sains* dan juga *ilmu pengetahuan*.

Wacana (7) menggunakan pronomina persona ketiga tunggal terikat lekat kanan *-nya* sehingga selalu bersifat anaforis. Klitik *-nya* dalam wacana (7) menunjuk pada subyek *Ikatan Hakim Indonesia*. Pada kata *korpsnya* disebutkan pronomina persona lekat kanan *-nya*. Klitik *-nya* menunjuk semua pernyataan yang telah disebutkan pada frasa sebelumnya yaitu *Ikatan Hakim Indonesia*, yang berarti klitik *-nya* bersifat anaforis. Jika diperluas, klitik *-nya* pada kata *korpsnya* akan menjadi *Ikatan Hakim Indonesia masih berupaya membela korp Ikatan Hakim Indonesia*.

4) Pengacuan persona *mereka*

(8) Berpikir dan melangkah tidak sepotong-potong, tentunya dipertimbangkan pula faktor kesiapan guru, yang tidak kalah rumit sebab selain menyangkut sertifikat kompetensi, juga pengakuan jenjang profesionalitas mereka. (TRK 043, 25/2/06)

Pada wacana (8) di atas digunakan kata tunjuk *mereka*, pronomina persona bentuk ketiga jamak. Pronomina *mereka* pada kalimat *juga pengakuan jenjang profesionalitas mereka* menunjuk pada *guru* secara anaforis. Hadirnya kata *mereka* pada wacana (8) bersifat manasuka, karena jika kata *mereka* dihilangkan maka tidak akan mengurani makna kalimat.

b. Pengacuan Demonstratif

1) Pengacuan demonstratif waktu

(9) Apalagi yang kini hendak dikatakan ketika hakim PN Jakarta Selatan Herman Alossitandi ditangkap karena kasus pemerasan. Mafia peradilan itu jelas ada. (TRK 009, 12/1/06)

(10) Sekarang juga sedang ramai diungkap praktik ekspor fiktif. Polisi bukan hanya berhasil mengungkap praktik curang,

tetapi juga telah menangkap beberapa orang yang terlibat dalam kasus ekspor fiktif. (TRK 018, 24/1/06)

(11) Kalau dalam kolom ini kemarin kita mengingatkan peran yang seharusnya dijalankan pemerintah daerah, hal seperti ini pulalah yang seharusnya menjadi perhatian aparat yang ada di daerah. (TRK 013, 17/1/06)

(12) Kita tidak lagi bisa menunggu besok untuk bangkit. Kita harus berbuat sesuatu apabila menginginkan bangsa dan negara ini tetap bisa eksis. (TRK 046, 01/3/06)

(13) Pukul 06.00 pagi sudah di Stasiun Tanah Abang. Agar atap kereta tidak lagi roboh dan menyebabkan kecelakaan, diimbaunya penumpang jangan lagi naik di atas atap kereta api (KA). (TRK 053, 10/3/06)

(14) Kalaupun ditunjuk orang yang menangani permasalahan di sana, tidak pernah pejabat itu mau tinggal cukup lama. Paling-paling pagi hari tiba di Papua, sore hari sudah kembali ke Jakarta, tetapi kemudian seakan sudah tahu semua persoalan Papua. (TRK 061, 20/3/06)

Pada wacana (9) digunakan kata keterangan demonstratif waktu (temporal) *kini*. Kata *kini* bersifat kataforis yang menerangkan subyek dalam wacana (9) yaitu *hakim PN Jakarta Selatan Herman Alossitandi*. Pada wacana (10) terdapat kata keterangan waktu *sekarang*. Kata *sekarang* bersifat endofora kataforis yaitu menerangkan *diungkap praktik ekspor fiktif* pada saat ini. Keterangan waktu *sekarang* pada wacana (10) jika diletakkan pada tengah-tengah kalimat akan menjadi *Praktik ekspor fiktif sekarang juga sedang ramai diungkap*.

Dalam wacana (11) kata demonstratif bentuk lampau *kemarin* yang memiliki arti hari sebelum hari ini, kata *kemarin* menerangkan kata sebelumnya yaitu *kolom ini* yang berada di kirinya. Sehingga jelas sekali kata *kemarin* mempunyai sifat endofora anaforis. Berbeda dengan wacana (12) yang terdapat pengacuan demonstratif *besok*. Pada wacana tersebut *besok* mengacu kepada frasa *untuk bangkit* yang berada di kanannya, ini menunjukkan kata *besok* berisifat endofora kataforis. Kata *besok* juga bersifat manasuka karena jika dihilangkan tidak akan mengurangi makna kalimat tersebut, seperti berikut *Kita tidak lagi bisa menunggu untuk bangkit. Kita harus berbuat sesuatu apabila menginginkan bangsa dan negara ini tetap bisa eksis*.

Wacana (13) dan (14) terdapat beberapa kata pengacuan demonstratif bentuk netral. Antara lain pada wacana (13) terdapat keterangan demonstratif waktu *Pukul 06.00*. Dalam wacana (13)

diterangkan bahwa *pukul 06.00* sudah berada di *Stasiun Tanah Abang*. Sedangkan pada wacana (14) keterangan waktu *pagi* dan *sore*. Kata *pagi* dan *sore* pada wacana (14) ini mnegacu pada *pejabat* yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Jadi bisa dikatakan bahwa *pagi* dan *sore* pada wacana (14) memiliki sifat endofora anaforis.

2) Pengacuan demonstratif tempat

(15) Di sini kita ingin menggugat sikap para elite. Sikap mereka yang begitu mudah melemparkan isu, tanpa mempertimbangkan kondisi riil dan daya nalar dari masyarakat, membuat akar rumput yang sudah mengering sangat mudah untuk terbakar. (TRK 061, 20/3/06)

(16) Pendekatan sosiokultural amat diperlukan dan sungguh diperlukan pengetahuan serta sikap tulus untuk menanganinya. Sikap peduli dan tulus harus dilengkapi pengetahuan yang memadai perihal pandangan, sikap, dan perkembangan sosial budaya penduduk di sana. (TRK 068, 27/3/06).

(17) Pemerintah pusat--meskipun dituntut sikap dan pengetahuan yang sama--bisa mempunyai alasan atau dalih, sekiranya di sana-sini kurang lengkap, kurang seksama, dan kurang aktual

pengetahuannya perihal keadaan dan perkembangan daerah-daerah di seluruh Indonesia. (TRK 012, 16/1/06).

(18) Kekerasan dalam skala kecil disertai tindakan main hakim sendiri pun mendahuluinya di beberapa tempat, termasuk di Jakarta. (TRK 095, 5/5/06)

Dari wacana di atas terdapat penggunaan pengacuan demonstratif tempat dari masing-masing wacana. Wacana (15) menunjukkan bahwa unsur satuan lingual pronomina *sini* merupakan bentuk demonstratif tempat (lokasional). Pronomina *sini* menunjukkan lokasi yang dekat. Sedangkan pada wacana (16) juga terdapat unsur satuan lingual pronomina *sana*. Pronomina *sana* bersifat lokasional dan menunjukkan tempat yang jauh.

Sedangkan pada wacana (17) terdapat unsur satuan lingual *sana-sini* yang juga bentuk kata ulang. *Sana-sini* merupakan demonstratif lokasional yang menunjukkan arti *semua tempat*. Apabila digantikan dengan frasa *semua tempat* tidak akan merubah makna kalimat dan akan menjadi seperti berikut, *Pemerintah pusat--meskipun dituntut sikap dan pengetahuan yang sama--bisa mempunyai alasan atau dalih, sekiranya di semua tempat kurang lengkap, kurang seksama, dan kurang aktual pengetahuannya perihal keadaan dan perkembangan daerah-daerah di seluruh Indonesia.*

Berbeda dengan ketiga contoh wacana di atas, pada wacana (18) ditemukan pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit yaitu *Jakarta* di beritahukan secara jelas bentuk lokasionalnya. Pada wacana (18) penunjukan tempat tidak menimbulkan gambaran yang kabur atau salah.

c. Pengacuan Komparatif

(19) Seperti bangsa Afsel, kita juga mempunyai persoalan yang sama. Kita memiliki persoalan dengan masa lalu mulai dari 1948, 1965, bahkan juga 1998 (TRK 100, 11/5/06).

(20) Sebuah ujian akhir sama halnya UN adalah *moment opname*, potret sesaat. Karena itu, masuk akal kalau hasil UN dikonversi dengan hasil tes berulang-ulang sebelumnya. (TRK 139, 30/6/06).

Dua contoh wacana di atas terdapat pengacuan komparatif (perbandingan). Pada wacana (19) terdapat unsur satuan lingual *seperti* yang membandingkan *bangsa Afsel* dengan *kita (bangsa Indonesia)*. Kata *seperti* pada wacana (19) mengacu pada *bangsa Afsel* yang terdapat pada sebelah kanannya, ini berarti kata *seperti* bersifat endofora kataforis. Unsur lingual *sama halnya* ditemukan pada wacana (20) yang mengacu pada anteseden disebelah kanannya.

Dengan demikian unsur lingual *sama halnya* pada wacana di atas berfungsi sebagai pembanding.

2. Penyulihan (substitusi)

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis aspek gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Berikut ini adalah analisis dari aspek gramatikal penyulihan

(21) Karena itu, kita menilai tepat ketika sidang kabinet terbatas ekuin di Istana Cipanas di penutup tahun lalu memutuskan untuk memberikan stimulus fiskal. Pemerintah akan mempercepat pencairan pinjaman luar negeri, baik dalam bentuk pinjaman program yang nilainya mencapai Rp 9,9 triliun maupun pinjaman pinjaman proyek sebesar Rp 25,2 triliun. (TRK 001, 2/1/06)

(22) Pemerintah, apalagi pemerintahan dalam transisi demokrasi dari otokrasi, masih dihadapkan pada kasus serba dilematis seperti kasus kematian Munir. Dengan memahami rumitnya persoalan, perkara itu juga mendesak untuk ditangani secara adil. (TRK 002, 3/1/06)

(23) Dalam kondisi seperti itu tidak usah heran apabila yang berlaku adalah hukum rimba. Terlebih lagi yang terjadi di dalam hutan. (TRK 010, 13/1/06)

(24) Siswono pantas menilai Bulog tetap lebih condong untuk mengimpor beras karena ia pernah mendapat ajakan untuk ikut terlibat dalam bisnis tersebut. Mantan Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia itu ditawari imbalan Rp 300 untuk setiap kilogram beras yang diimpor. (TRK 003, 4/1/06)

Beberapa contoh wacana di atas tampak adanya substitusi atau pergantian unsur tertentu yang telah disebut dengan unsur lingual lain. Pada wacana (21) unsur satuan lingual *kabinet* pada wacana (21) di substitusikan dengan unsur lingual *pemerintah*. Jika kita berbicara tentang *kabinet* maka kita secara otomatis juga akan teringat dengan struktur pemerintahan. Jadi pada wacana (21) satuan lingual *kabinet* yang telah disebut terdahulu digantikan dengan satuan lingual yaitu *pemerintah* yang disebutkan kemudian.

Pada wacana (22) menunjukkan bahwa unsur *perkara itu* merupakan substitusi satuan lingual sebelumnya yaitu *kasus kematian Munir*. Pada kalimat pertama di wacana (22), *perkara itu* merupakan unsur pengganti. Sedangkan pada kalimat keduanya *kasus kematian Munir* menjadi unsur terganti.

Dalam wacana (23) konstituen *hutan* pada kalimat kedua mensubstitusikan *rimba* yang terdapat pada kalimat pertama. Tetapi meskipun demikian kedua unsur lingual tersebut dapat saling menggantikan atau bertukar tempat. Kedua unsur tersebut jika di tukar

tempatnnya maka akan menjadi, *Dalam kondisi seperti itu tidak usah heran apabila yang berlaku adalah hukum hutan. Terlebih lagi yang terjadi di dalam rimba.*

Hubungan substitusi dalam wacana (24) bersifat anaforis. Unsur pengganti terdapat pada konstituen *Mantan Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia* yang terdapat pada kalimat kedua yang menggantikan konstituen *Siswono* yang dikemukakan pada kalimat pertama. Dengan demikian letak kedua konstituen tersebut dapat dipertukarkan sehingga berubah menjadi, *Mantan Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia pantas menilai Bulog tetap lebih condong untuk mengimpor beras karena ia pernah mendapat ajakan untuk ikut terlibat dalam bisnis tersebut. Siswono itu ditawarkan imbalan Rp 300 untuk setiap kilogram beras yang diimpor.*

3. Pelesapan

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

(25) Kita memang harus total mencegah penyebaran virus flu burung.

Namun, tindakan Ø itu harus dilakukan secara konseptual dan mempertimbangkan kelayakannya. (TRK 042, 23/2/06)

(26) Pemblokiran jalan masuk ke PT Freeport di Tembagapura, Papua, berakhir Sabtu, 25 Februari, lalu. Pemblokiran Ø dilakukan masyarakat setempat sejak Rabu lalu. (TRK 044, 27/2/06)

(27) Pekan lalu pemerintah meluncurkan paket kebijakan investasi. Meski mendapat kritikan mengenai ukuran keberhasilannya, langkah Ø itu sangat diperlukan. (TRK 051, 8/3/09)

Hubungan antarposisi dalam wacana di atas dinyatakan melalui penggunaan aspek gramatikal pelesapan (elipsis). Satuan lingual yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya tidak perlu diulang kembali. Dalam wacana (25) pada kalimat kedua terjadi pelesapan satuan lingual yang berupa klausa. Dari wacana tersebut bagian yang dilesapkan dapat diisi klausa *penyebaran virus flu burung* yang telah disebutkan pada kalimat pertama. Dengan demikian pelesapan tersebut bersifat tekstual, artinya konstituen yang dilesapkan dapat ditelusuri dari teks. Jika diperluas wacana (25) di atas akan menjadi, *Kita memang harus total mencegah penyebaran virus flu burung. Namun, tindakan mencegah penyebaran virus flu burung itu harus dilakukan secara konseptual dan mempertimbangkan kelayakannya.*

Dalam wacana (26) terjadi pelesapan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual yang dilesapkan dapat ditelusuri balik dari kalimat sebelumnya. Konstituen Ø pada wacana (26) dapat diisi dengan konstituen *jalan masuk* yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Maka jika diperluas kalimat tersebut menjadi, *Pemblokiran jalan masuk ke PT Freeport di Tembagapura, Papua, berakhir Sabtu, 25 Februari, lalu. Pemblokiran jalan masuk dilakukan masyarakat setempat sejak Rabu lalu.*

Wacana (27) juga terdapat pelesapan satuan lingual berupa kata. Satuan lingual itu juga terdapat pada kalimat sebelumnya atau bersifat tekstual. Dengan demikian wacana (27) dapat dipresentasikan kembali menjadi, *Pekan lalu pemerintah meluncurkan paket kebijakan investasi. Meski mendapat kritikan mengenai ukuran keberhasilannya, langkah pemerintah itu sangat diperlukan.*

Pada wacana-wacana tersebut di atas terjadi pelesapan. Bentuk pelesapan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa. Guna pelesapan (elipsis) itu sendiri adalah untuk mengefektifkan kalimat. Pengefektifan tersebut tentunya dengan tidak mengurangi makna dan dapat dipahami oleh pembaca.

4. Perangkaian (Konjungsi)

Perangkaian (konjungsi) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana.

a. Konjungsi *sebab, karena, maka*

(28) Suatu sindiran diri secara ironis, hah, mengurus sampah saja kita tidak lagi becus? Sebab, persoalan sampah di Bandung sudah lebih dulu muncul di berbagai kota, termasuk ibukota negara. (TRK 111, 26/5/06)

(29) Jangan komunikasi politik yang negatif. Sebab, masyarakat justru memerlukan komunikasi politik yang positif, visioner, dan mencerahkan. (TRK 063, 22/3/06)

(30) Berpikir dan melangkah tidak sepotong-potong, tentunya dipertimbangkan pula faktor kesiapan guru, yang tidak kalah rumit sebab selain menyangkut sertifikat kompetensi, juga pengakuan jenjang profesionalitas mereka. (TRK 043, 25/2/06)

Konjungsi *sebab* pada wacana (28) berfungsi untuk merangkaikan hubungan antarkalimat. Hal ini ditunjukkan pada konjungsi *sebab* pada wacana (28) di awal kalimat kedua untuk menyatakan hubungan sebab akibat atau hubungan kausal antara klausa *persoalan sampah di Bandung sudah lebih dulu muncul di berbagai kota, termasuk ibukota negara* pada kalimat kedua dengan klausa pada kalimat pertama wacana (28) yaitu *suatu sindiran diri secara ironis, hah, mengurus sampah saja kita tidak lagi becus?*.

Demikian juga pada wacana (29), konjungsi *sebab* pada kalimat kedua menyatakan hubungan sebab akibat. Dalam kalimat pertama dijelaskan bahwa *jangan komunikasi politik yang negatif*, sedang dalam kalimat kedua disebutkan bahwa *masyarakat justru memerlukan komunikasi politik yang positif, visioner, dan mencerahkan*. Kedua kalimat tersebut dirangkaikan dengan konjungsi *sebab*.

Pada wacana (30) konjungsi sebab yang terletak di tengah kalimat juga berfungsi merangkaikan klausa yang menyatakan hubungan sebab-akibat. Jika diletakkan pada awal kalimat akan menjadi *sebab selain menyangkut sertifikat kompetensi, juga pengakuan jenjang profesionalitas mereka, berpikir dan melangkah tidak sepotong-potong, tentunya dipertimbangkan pula faktor kesiapan guru, yang tidak kalah rumit*. Dengan kata lain klausa *selain menyangkut sertifikat kompetensi, juga pengakuan jenjang profesionalitas mereka* menjadi sebab dari klausa *berpikir dan melangkah tidak sepotong-potong, tentunya dipertimbangkan pula faktor kesiapan guru, yang tidak kalah rumit*.

(31) Kunjungan Menteri Luar Negeri AS Condoleezza Rice ke Indonesia, yang sempat tertunda karena kritisnya perkembangan Timur Tengah, mempunyai makna lebih. (TRK 056, 14/3/06)

(32) Kita menyarankan unjuk rasa agar reda karena aspirasi gerakan buruh yang dinyatakan dan diperjuangkan lewat unjuk rasa sudah ditanggapi secara positif oleh pemerintah. (TRK 094, 4/5/06)

(33) Hari Buruh Internasional 1 Mei senantiasa diperingati oleh kaum buruh di negeri kita. Karena itu, normal dan wajar jika Hari Buruh 1 Mei 2006 juga kita peringati. (TRK 091, 29/5/06)

Seperti halnya konjungsi *sebab*, konjungsi *karena* pada wacana (31) juga berfungsi merangkaikan klausa *yang sempat tertunda* dengan klausa *kritisnya perkembangan Timur Tengah*. Kedua klausa tersebut menyatakan hubungan sebab-akibat. Dimana klausa *yang sempat tertunda* menjadi akibat dari klausa *kritisnya perkembangan Timur Tengah* yang merupakan sebab. Pada wacana (32) hubungan sebab-akibat ditunjukkan oleh satuan lingual *karena*. Klausa *kita menyarankan unjuk rasa agar reda* pada wacana (32) menjadi akibat dari klausa *aspirasi gerakan buruh yang dinyatakan dan diperjuangkan lewat unjuk rasa sudah ditanggapi secara positif oleh pemerintah*. Dalam wacana (33) konjungsi *karena* jika diletakkan pada awal kalimat tidak akan merubah makna. Hal itu dapat ditunjukkan sebagai berikut ini. Karena itu, normal dan wajar jika Hari Buruh 1 Mei 2006 juga kita peringati. Hari Buruh

Internasional 1 Mei senantiasa diperingati oleh kaum buruh di negeri kita.

(34) Pemblokiran tambang emas terbesar di dunia itu memperoleh perhatian luas. Maka bersyukur bahwa aksi itu berakhir. (TRK 044, 27/2/06).

(35) Bukan baru sekarang pemerintah berorientasi kepada kepentingan jangka pendek. Ketika dihadapkan kepada kesulitan, maka selalu jalan pintasnya, mengimpor. (TRK 046, 1/3/06)

(36) Kalau sekarang kita sering menghadapi persoalan tentang legitimasi seorang pemimpin, maka persoalannya terletak pada faktor kepemimpinan. (TRK 048, 3/3/06)

Pada wacana (34) konjungsi *maka* berfungsi merangkaikan kalimat pertama dan kedua yang merupakan hubungan sebab-akibat. Dimana kalimat *pemblokiran tambang emas terbesar di dunia itu memperoleh perhatian luas* berkedudukan sebagai sebab. Dan kalimat kedua *bersyukur bahwa aksi itu berakhir* berkedudukan sebagai akibat dari kalimat pertama. Hubungan yang sama juga ditunjukkan pada wacana (35). Klausa *ketika dihadapkan kepada*

kesulitan menunjukkan sebab dari klausa selalu jalan pintasnya, mengimpor.

b. Konjungsi *tetapi*, *namun*

(37) Mendiknas tidak kenal mundur. Keputusan ujian nasional ditolak dan dikritik, tetapi Menteri Bambang Sudibyo maju terus. (TRK 104, 17/5/06)

(38) Ada persamaan komitmen dan kepentingan, tetapi ada pula perbedaan, bahkan juga bisa terjadi konflik kepentingan. (TRK 099, 10/5/06)

(39) Pulau Jawa bukan saja tempat hunian sebagian besar rakyat, tetapi juga pusat dan sumber kegiatan ekonomi. (TRK 025, 1/2/06)

Pada wacana (37) di atas, kata *tetapi* merupakan penanda konjungsi pertentangan yang menunjukkan adanya ketidakserasian antara proposisi yang menerangkan *keputusan ujian nasional ditolak dan dikritik* dengan proposisi pada klausa yang menjelaskan *Menteri Bambang Sudibyo maju terus*. Kedua klausa tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak serasi. Untuk menunjukkan hubungan itu maka digunakan konjungsi *tetapi*.

Begitu pula yang terdapat pada wacana (38) keberadaan konjungsi *tetapi* menekankan adanya pertentangan antara klausa *ada persamaan komitmen dan kepentingan* dengan klausa *ada pula perbedaan*. Dalam wacana (39) tingkat pertentangan juga ditandai dengan adanya konjungsi *tetapi*. Klausa *pulau jawa bukan hanya tempat hunian sebagian besar rakyat* mendapat penambahan pertentangan dari klausa *juga pusat dan sumber kegiatan ekonomi*.

(40) Kita tidak menyangkal kenyataan itu merusak. Namun, seharusnya aktifnya perdagangan di pasar modal itu sejalan dengan kondisi dari perusahaan-perusahaan yang menjual sahamnya di lantai bursa. (TRK 98, 9/5/06)

(41) Pemerintahan pada system demokrasi memang menuntut cara bekerja yang berbeda dengan sistem otokrasi. Namun hasilnya harus berujung kepada kepastian. (TRK 101, 12/5/06)

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai konjungsi *namun*. Seperti halnya kata *tetapi*, kata *namun* juga digunakan untuk menunjukkan hubungan pertentangan. Konjungsi *namun* yang terdapat pada wacana (40) dan (41) merupakan konjungsi pertentangan yang ditandai dengan kata *namun*. Hal yang dipertentangkan pada wacana (40) adalah *kita tidak menyangkal kenyataan itu merusak*. Sedangkan pada wacana (41) hal yang

dipertentangkan adalah *pemerintahan pada system demokrasi memang menuntut cara bekerja yang berbeda dengan sistem otokrasi.*

c. Konjungsi *malah*

(42) Sekarang semua konsentrasi kita tujukan kepada upaya perbaikan perikehidupan bangsa. Bukan malah hanya saling tuding dan menyebarkan prasangka. (TRK 096, 6/5/06).

Wacana (42) di atas memiliki konjungsi kelebihan (eksesif) *malah*. Konjungsi *malah* pada wacana di atas digunakan untuk merangkaikan sekaligus memiliki penekanan pada kalimat. *Malah* memiliki sifat manasuka sehigga pada wacana di atas dapat dihilangkan dan menjadi *sekarang semua konsentrasi kita tujukan kepada upaya perbaikan perikehidupan bangsa. Bukan hanya saling tuding dan menyebarkan prasangka.* Jika kata *malah* dihilangkan, penekanan terhadap kalimat tersebut terasa berkurang.

d. Konjungsi *kecuali*

(43) Disebut isu sebab belum ada penjelasan resmi, kecuali pengumuman keputusan pembatalan Kurikulum Berbasis

Kompetensi atau KBK, yang dilansir Departemen Pendidikan Nasional. (TRK 043, 25/2/06)

(44) Kita hargai tanggung jawab kedua pihak. Amatlah jelas kedua pihak memang tidak bisa lain kecuali bekerja sama. (TRK 099, 10/5/06)

(45) Seperti halnya Aceh, Papua memiliki suatu sosok yang berkarakteristik secara khusus. Kekhususan itu kecuali oleh tradisi etnis penduduk serta corak sosial dan seni budayanya, juga ditandai oleh tingkat perkembangannya. (TRK 043, 25/2/06)

Pada wacana (43), (44) dan (45) di atas terdapat konjungsi *kecuali* yang menyatakan perkecualian unsur yang berada di sebelah kiri. Pada wacana (43) konjungsi *kecuali* menyatakan perkecualian pada klausa *disebut isu sebab belum ada penjelasan resmi*. Lalu pada wacana (44) konjungsi *kecuali* menunjukkan perkecualian pada unsur *tidak bisa lain* yang berada di sebelah kiri. Sedangkan pada wacana (45) konjungsi *kecuali* memberikan perkecualian pada kata *kekhususan*.

e. Konjungsi *meskipun*

(46) Kita percaya, bentrokan yang mengakibatkan tewasnya lima aparat keamanan negara tidak akan mempengaruhi ketulusan yang cerdas dan bijak, meskipun masuk akal sempat membangkitkan emosi sesaat. (TRK 068, 27/3/06)

(47) Lagi pula, betapapun, politik serta implementasi politik kita masa lalu terhadap Timor Timur bukannya tanpa pengorbanan Indonesia, di antaranya pengorbanan putra-putri Indonesia. Meskipun demikian, kita *legowo*, kita menerima berlangsungnya perubahan kepentingan dan perubahan zaman. (TRK 119, 7/6/06)

(48) Meskipun langkah selanjutnya dihentikan oleh presiden dengan pertimbangan diendapkan, proses itu memancing reaksi protes, termasuk unjuk rasa. (TRK 108, 22/5/06)

Konjungsi *meskipun* merupakan konjungsi konsesif, yaitu menyatakan keadaan yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan sebelumnya. Pada wacana (46) konjungsi *meskipun* menghubungkan secara konsesif antara klausa *bentrokan yang mengakibatkan tewasnya lima aparat keamanan negara tidak akan mempengaruhi ketulusan yang cerdas dan bijak* dengan klausa

*masuk akal sempat membangkitkan emosi sesaat. Sementara itu pada wacana (47) terdapat dua kalimat yang dihubungkan dengan konjungsi *meskipun* sehingga memberikan keadaan yang berbeda. Dalam kalimat *Lagi pula, betapapun, politik serta implementasi politik kita masa lalu terhadap Timor Timur bukannya tanpa pengorbanan Indonesia, di antaranya pengorbanan putra-putri Indonesia* terlihat berbeda keadaannya dengan kalimat selanjutnya *kita legowo, kita menerima berlangsungnya perubahan kepentingan dan perubahan zaman*. Untuk menyerasikan kedua kalimat tersebut maka diperlukan konjungsi *meskipun* dan penekanan kata *demikian*.*

f. Konjungsi *apabila, jika*

(49) Bagaimana anak-anak muda tidak terkesima apabila melihat bintang sepak bola sekelas David Beckham, Ronaldinho, Fredrik Ljungberg menjelma menjadi ikon dunia. (TRK 123, 10/6/06)

(50) Keempat RUU saling terkait dan menjadi tidak ada artinya apabila dikeluarkan secara terpisah. (TRK 083, 20/4/06)

(51) Begitu bermaknanya mendapat pekerjaan – apalagi dalam situasi sulit seperti sekarang – sangat wajar apabila banyak orang kecewa ketika gagal. (TRK 065, 24/3/06)

Pada wacana (49) konjungsi *apabila* menyatakan pertalian syarat, yakni syarat bagi klausa *bagaimana anak-anak muda tidak terkesima*. Demikian juga pada wacana (50) konjungsi *apabila* dibutuhkan karena dalam klausa *dikeluarkan secara terpisah* berdiri sebagai syarat bagi klausa *keempat RUU saling terkait dan menjadi tidak ada artinya*. Dalam wacana (51) tidak berbeda dengan dua wacana sebelumnya konjungsi *apabila* menyatakan pertalian syarat, yakni *sangat wajar*.

(52) Di antaranya muncul aksi solidaritas dan dukungan dari para mahasiswa Papua di Jakarta dan Makasar. Masuk akal jika perhatian lebih luas, termasuk di luar negeri. (TRK 044, 27/2/06)

(53) Karena dimensinya sekaligus ganda, ya politik, ya hukum, masuk akal jika pemerintah mengambil prakarsa. (TRK 108, 22/5/06)

(54) Jika hal-hal yang melekat secara obyektif pada demokrasi tidak bisa kita pahami dan kita sadari, bisa-bisa maksud baik publik *nabrak sana-nabrak sini*. (TRK 109, 23/5/06)

Untuk wacana (52) terdapat konjungsi *jika* yang juga memberikan pertalian syarat. Konjungsi *jika* menyatakan syarat bagi frasa *masuk akal*. Pada wacana (53) konjungsi *jika* menyatakan syarat bagi frasa *masuk akal*. Berbeda dengan wacana (52) dan (53), wacana (54) memiliki konjungsi *jika* yang terdapat pada awal kalimat. Konjungsi *jika* menyatakan syarat kepada klausa *bisa-bisa maksud baik publik nabrak sana-nabrak sini*. Keberadaan konjungsi *jika* dapat dipindahkan di tengah-tengah kalimat dan akan menjadi, *bisa-bisa maksud baik publik nabrak sana-nabrak sini jika hal-hal yang melekat secara obyektif pada demokrasi tidak bisa kita pahami dan kita sadari*.

g. Konjungsi *agar, supaya*

(55) Presiden meminta agar dasar putusan dijelaskan secara terbuka kepada masyarakat agar tidak menjadi tanda tanya dan kontra produktif terhadap upaya pemerintah memberantas korupsi.
(TRK 041, 22/2/06)

(56) Bahkan mereka yang masih mempunyai pekerjaan seperti sopir taksi, nelayan, dan buruh pabrik, harus menjalani hidup prihatin agar bisa bertahan hidup. (TRK 039, 18/2/06)

(57) Penyegaran arah kebijakan itu dibutuhkan agar sejalan dengan target yang ditetapkan pemerintah sendiri untuk mendorong pertumbuhan, mengurangi pengangguran dan sekaligus kemiskinan. (TRK 041, 22/2/06)

Dalam wacana (55), (56), dan (57) di atas terdapat konjungsi *agar* yang menyatakan makna tujuan. Makna tujuan terletak pada bagian kanan setelah kata *agar*. Pada wacana (55) makna tujuan terletak pada agar *tidak menjadi tanda tanya dan kontra produktif*. Pada wacana (56) makna tujuan terletak pada bagian, agar *bisa bertahan hidup*. Demikian juga pada wacana (57) makna tujuan terlihat pada *sejalan dengan target yang ditetapkan pemerintah sendiri*.

(58) Supaya tidak dianggap lamban, gubernur segera bertindak, bahkan bukan sekedar bertindak, tetapi bertindak secara ekstrim. (TRK 042, 23/2/06)

Konjungsi *supaya* pada wacana (58) menunjukkan makna tujuan. Makna tujuan terdapat pada anteseden sebelah kanan konjungsi *supaya*, yaitu *tidak dianggap lamban*. Konjungsi *supaya* yang terletak pada awal kalimat dapat diposisikan di tengah kalimat, sehingga menjadi *Gubernur segera bertindak, bahkan bukan*

sekedar bertindak, tetapi bertindak secara ekstrim, supaya tidak dianggap lamban.

h. Konjungsi *dan*, *juga*, *serta*

(59) Pemerintah sebagai eksekutif bertugas melaksanakan kebijakan yang telah menjadi keputusan. Legislatif terlibat ketika membicarakannya dan membuat undang-undang dan peraturan.

(TRK 052, 9/3/06)

(60) Rapat koordinasi itu mendesak karena salah satu kelemahan yang sering dikeluhkan, kurangnya koordinasi dan sinergi di kalangan aparat penegak hukum dalam pemberantasan korupsi.

(TRK 054, 11/3/06)

(61) Perlu arah dan kerangka yang jelas dalam upaya melawan korupsi. Bahaya korupsi perlu dihadapi bersama. (TRK 054, 11/3/06)

Konjungsi *dan* pada wacana (59), (60), dan (61) berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang berada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung di sebelah kananya. Konjungsi *dan* pada ketiga wacana di atas tersebut menyatakan makna penambahan.

(62) Di dalam hutan yang melambangkan keaslian lingkungan itu juga terdapat berbagai spesies yang merupakan warisan agung keragaman hayati, yang diamanatkan kepada manusia untuk bisa menjaga dan memeliharanya. (TRK 057, 16/3/06)

(63) Posisi strategis karena pertimbangan geopolitik, jumlah penduduk, dan kekayaan alam masih berlaku juga dewasa ini. (TRK 056, 14/3/06)

(64) Para pengusaha dihadapkan juga pada buruknya infrastruktur, rendahnya produktivitas, mahal biaya uang, dan rendahnya penghargaan masyarakat terhadap produk dalam negeri. (TRK 055, 13/3/06)

Konjungsi *juga* pada wacana (62), (63) dan (64) menunjukkan adanya penambahan (aditif). Pada wacana (62) Konjungsi *juga* menunjuk pada frasa *terdapat berbagai spesies...* Dalam wacana (63) konjungsi *juga* tertuju pada frasa *dewasa ini*. Sedangkan pada wacana (64) konjungsi *juga* menunjuk pada klausa *pada buruknya infrastruktur*.

(65) Pendekatan sosiokultural amat diperlukan dan sungguh diperlukan pengetahuan serta sikap tulus untuk menanganinya.

(TRK 068, 27/3/06)

(66) Sesuai dengan posisi dan perannya, pemerintah serta pimpinan masyarakat dan elite politik selayaknya memahami kelemahan sikap dan orientasi itu serta memberi contoh untuk berubah.

(TRK 060, 20/3/06)

Pada wacana (65) dan (66) terdapat konjungsi *serta* yang menyatakan hubungan penambahan (aditif). Pada wacana (65) konjungsi *serta* tertuju pada klausa *sikap tulus untuk menanganinya*. Konjungsi *serta* wacana (66) tertuju pada klausa *memberi contoh untuk berubah*.

i. Konjungsi *atau*

(67) Rasanya tidak berlebihan apabila pemerintah pusat diminta segera bertindak untuk mengoreksi berbagai peraturan atau rencana peraturan yang sudah diluar batas kewajaran. (TRK

049, 4/3/06)

(68) Mungkin terdesak pilihan dilematis antara kerja tepat waktu atau terlambat, turunkah penumpang dari atas atap. Apakah atap kereta sejak itu bersih dari penumpang? (TRK 053, 10/3/06)

(69) Bagi dunia usaha, jauh lebih penting dari besarnya adalah kepastian TDL itu naik atau tidak. (TRK 055, 13/3/06)

Konjungsi *atau* pada wacana (67) menghubungkan secara alternatif (pilihan) antara frasa *berbagai peraturan* dengan klausa *rencana peraturan*. Sementara itu pada wacana (68) konjungsi *atau* menghubungkan secara pilihan frasa *tepat waktu* dengan kata terlambat. Begitu pula pada wacana (69), konjungsi *atau* menunjukkan hubungan pilihan kata *naik* dengan kata *tidak*.

j. Konjungsi *kemudian, terus*

(70) Tidak salah apabila mereka lalu merasa risi apabila ciri budaya masyarakat Betawi itu dipraktikkan secara keliru. Apalagi kemudian sampai muncul stereotip yang sangat bertolak belakang dengan kultur masyarakat Betawi yang sesungguhnya. (TRK 133, 23/6/06)

(71) Sesuai prosedur konstitusional, revisi UU dibawa ke DPR, dibicarakan dalam DPR, melibatkan pihak-pihak yang

bersangkutan dan kemudian barulah lewat berbagai kemungkinan perubahan, akhirnya disetujui atau ditolak DPR.
(TRK 071, 31/3/06)

Pada wacana (70) di atas, kata *kemudian* merupakan penanda konjungsi urutan (sekuensial). Pada klausa *sampai muncul stereotip yang sangat bertolak belakang dengan kultur masyarakat Betawi yang sesungguhnya* menunjukkan adanya urutan terhadap klausa sebelumnya. Dalam wacana (71) konjungsi *kemudian* menunjukkan urutan klausa *lewat berbagai kemungkinan perubahan*.

(72) Bayangkan, dengan jumlah korban yang mencapai 4.000 orang dan terus akan bertambah, serta wilayah bencana yang begitu luas dari DI Yogyakarta hingga beberapa daerah di Jawa Tengah, kita kebingungan untuk menetapkan bencana itu sebagai bencana nasional atau bukan. (TRK 114, 30/5/06)

Pada wacana (72) di atas ditemukan konjungsi *terus* yang juga menunjukkan adanya urutan. Frasa *akan bertambah* pada kalimat di atas menunjukkan lanjutan dari kalimat *jumlah korban yang mencapai 4.000 orang*. Sehingga terlihat jelas adanya urutan.

k. Konjungsi *sebaiknya*

(73) Pertemuan antara mantan Wakil Presiden Try Sutrisno dan para tokoh lain dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebaiknya tetap dilaksanakan. (TRK 088, 25/4/06)

Pada wacana (73) di atas, kata *sebaiknya* merupakan penanda konjungsi perlawanan yang menunjukkan adanya ketidak serasian antara proposisi pada klausa *pertemuan antara mantan Wakil Presiden Try Sutrisno dan para tokoh lain dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono* dengan frasa *tetap dilaksanakan*

l. Konjungsi *setelah*

(74) Setelah delapan tahun hidup dalam kesulitan, memang menunggu satu tahun lagi pun terasa lama. (TRK 077, 13/4/06)

(75) Kita berpikir, bencana tsunami Desember 2004 merupakan puncak segala bencana. Kita berharap setelah itu tidak ada lagi bencana sehingga kita bisa berkonsentrasi untuk membenahi kehidupan negara kita yang sudah morat-marit delapan tahun terakhir ini. (TRK 090, 28/4/06)

Pada wacana (74) terdapat kata *setelah* yang merupakan penanda konjungsi waktu. Konjungsi *setelah* yang berada di awal kalimat menerangkan waktu *delapan tahun hidup dalam kesulitan* terhadap klausa *memang menunggu satu tahun lagi pun terasa lama* yang berada setelah klausa pertama. Dalam wacana (75) konjungsi *setelah* menerangkan klausa *bencana tsunami Desember 2004* sebagai patokan waktu bagi kalimat kedua *tidak ada lagi bencana sehingga kita bisa berkonsentrasi untuk membenahi kehidupan negara kita yang sudah morat-marit delapan tahun terakhir ini*.

B. Aspek Leksikal

1. Repetisi (pengulangan)

a. Repetisi utuh/penuh

(76) Ketidakpahaman hukum lagi-lagi dijadikan alat untuk melakukan pemerasan. Hukum dipakai hanya untuk menakut-nakuti orang awam. (TRK 009, 12/1/06)

(77) Di papua, kita juga sedang menghadapi persoalan bagaimana memberikan sosok, substansi serta mekanisme yang pas kepada status otonomi khusus wilayah itu. Dibaginya wilayah itu ke lebih dari satu provinsi menimbulkan sikap pro dan kontra. (TRK 044, 27/2/06)

(78) Kepala daerah berikut staff pembantu dan beragam lembaganya ibarat memiliki kaca besar, yang serba lengkap dan aktual. Lewat kaca besar itulah, kepala daerah bisa melihat sosok daerahnya dalam dimensi yang selengkap-lengkapny. (TRK 012, 16/1/06)

Pada wacana (76) dan (77) unsur lingual kata yang diulang penuh adalah *hukum* dan *wilayah*. Pada wacana (76) dan (77) unsur lingual kata *hukum* dan *wilayah* berada di akhir kalimat sedangkan kemudian diulang pada kalimat berikutnya di awal kalimat. Sementara pada wacana (78) frasa *kaca besar* diulang secara penuh pada kalimat berikutnya.

b. Repetisi dengan perubahan bentuk

(79) Mereka hanyalah peternak skala kecil atau menengah. Berternak merupakan pekerjaan utama karena tidak ada pilihan lain. (TRK 042, 23/2/06)

(80) Kalau sekarang kita sering menghadapi persoalan tentang legitimasi seorang pemimpin, maka persoalannya pada faktor kepemimpinan. (TRK 048, 3/3/06)

Kata *peternak* pada wacana (79) diulang dengan perubahan bentuk menjadi *berternak*. Perubahan ini terjadi dari kata benda menjadi kata kerja, yakni *pe* + *ternak* menjadi *ber* + *ternak*. Pada wacana (80) satuan lingual *pemimpin* diulang dengan perubahan

bentuk menjadi *kepemimpinan*. Perubahan yang terjadi adalah bentuk kata benda menjadi kata sifat.

c. Repetisi parsial (sebagian)

(81) Di tempat lain, sejumlah warga mencoba menggergaji tiang saluran listrik bertegangan ekstra tinggi itu. Warga di beberapa daerah yang tempat tinggalnya dilewati saluran listrik tegangan tinggi itu khawatir terhadap bahaya yang mengancamnya. (TRK 017, 23/1/06)

Dalam wacana (81) frasa *bertegangan ekstra tinggi* diulang dalam kalimat berikutnya menjadi *tegangan tinggi*. Pengulangan ini terjadi secara tidak keseluruhan tetapi hanya sebagian.

2. Sinonimi (padan kata)

a. Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat)

(82) Perum Bulog memang agak melunak sikapnya untuk tidak hanya mengandalkan pengadaan stok beras mereka melalui impor. (TRK 003, 5/1/06)

(83) Media bukan hanya menuliskan beritanya, tetapi memasang foto rangkaian kayu gelondongan yang dihanyutkan melalui sungai yang panjangnya mencapai 3 kilometer. (TRK 010, 13/1/06)

Pada wacana (82) kata *perum bulog* bersinonimi dengan klitik *-nya*. Klitik *-nya* menggantikan posisi *bulog* yang telah disebutkan sebagai subyek kalimat. Klitik *-nya* memiliki kesepadanan makna dengan kata *bulog*. Begitu juga pada wacana (83) kata *media* digantikan dengan klitik *-nya*. Klitik *-nya* dapat ditukar dengan kata *media*, jika wacana (83) diperluas akan menjadi *Media* bukan hanya *menuliskan berita media*.

b. Sinonimi dengan kata

(84) Sebaik apapun kebijakan publik yang digariskan, tidak ada manfaatnya apabila tidak bisa diaplikasikan. Dari pelaksanaan itulah kita kemudian bisa mengharapkan terciptanya kesejahteraan umum. (TRK 011, 14/1/06)

(85) Namun, kita merasa heran apabila semua itu ternyata tidak atau belum memberi dampak apapun ke dalam negeri. Terutama di sisi ekonomi mikro, aneh jika semua keadaan yang positif itu bisa terefleksiakan. (TRK 083, 20/4/06)

Pada wacana (84) kata *publik* bersinonim dengan kata *umum* yang memiliki makna semantis sama, sehingga kedua kata tersebut dapat saling dipertukarkan posisinya dan tidak akan mengubah

makna dari wacana tersebut seperti berikut, *Sebaik apapun kebijakan umum yang digariskan, tidak ada manfaatnya apabila tidak bisa diaplikasikan. Dari pelaksanaan itulah kita kemudian bisa mengharapkan terciptanya kesejahteraan publik.* Demikian pula kata *heran* pada wacana (85) mempunyai kesepadanan kata dengan *aneh*. Kedua kata tersebut juga dapat dipertukarkan tanpa mengurangi makna.

c. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya

(86) Banjir bandang yang melanda Kecamatan Panti dan Rambipuji, Kabupaten Jember, hari senin dini hari merupakan bencana yang kesekian kali terjadi. (TRK 004, 4/1/06)

(87) Dalam konteks lebih jauh, demonstrasi yang berakhir dengan bentrok fisik seperti pada unjuk rasa buruh di Jawa Timur, unjuk rasa di Papua seolah-olah menambah suasana umum kekerasan sebagai cara menyelesaikan persoalan. (TRK 019, 25/1/06)

Frasa *banjir bandang* pada wacana (86) bersinonim dengan kata *bencana*. Sedangkan pada wacana (87) kata *demonstrasi* memiliki kemiripan makna dengan *unjuk rasa*. Wacana di atas menunjukkan pemakaian lebih dari satu bentuk bahasa yang memiliki kemiripan antara frasa dengan kata dan kata dengan frasa.

d. Sinonimi frasa dengan frasa

(88) Kelompok feminis tidak hanya kaum perempuan tetapi juga kaum pria yang berpandangan egaliter tentang pria-perempuan.
(TRK 085, 22/4/06)

Frasa *kelompok feminis* pada wacana (88) bersinonim dengan frasa *kaum perempuan*. Kedua frasa tersebut memiliki makna yang sama. Sehingga jika dipertukarposisikan tidak akan mengurangi makna.

3. Antonimi (lawan kata)

(89) Bahkan ibaratnya, kalau dulu pejabat negara berlomba untuk menjadi pemimpin proyek, sekarang ini semua menghindar untuk ditunjuk sebagai penanggung jawab proyek. (TRK 031, 8/2/06)

(90) Di Papua, kita juga sedang menghadapi persoalan bagaimana memberikan sosok, substansi, serta mekanisme yang pas kepada status otonomi khusus wilayah itu. Dibaginya wilayah itu ke lebih dari satu provinsi menimbulkan sikap pro dan kontra. (TRK 044, 2/6/06)

(91) Guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Orientasi masyarakat untuk sekedar mencari barang murah tidak bisa dihindarkan karena contohnya seperti itu. (TRK 046, 1/4/06)

Pada wacana (89) oposisi antara unsur *dulu* dan *sekarang* merupakan oposisi mutlak karena memiliki pertentangan makna secara mutlak. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata *dulu* menerangkan waktu yang sudah lewat, sedangkan kata *sekarang*. Pada wacana (90) juga terdapat oposisi mutlak antara kata *pro* dan *kontra*. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi mutlak karena memiliki pertentangan.

Pada wacana (91) oposisi antara *guru* dan *murid* merupakan oposisi hubungan. Antara kata *guru* dan *murid* berfungsi saling melengkapi. Sehingga terjadi keselarasan hubungan antarkalimat.

4. Hiponimi (hubungan atas-bawah)

(92) Tanpa itu, orang akan sangat tergantung pada sumber daya alam semata. Padahal mulai yang namanya minyak dan tambang maupun hutan yang dulu selalu didengung-dengungkan sebagai kekayaan kita keadaannya sudah semakin menurun potensinya. (TRK 034, 11/2/06)

(93) Itulah fenomena cuaca. Yang satu dicengkeram oleh suhu yang amat dingin, di belahan bumi lainnya didera panas amat terik. Diantaranya penuh hujan dan badai. (TRK 016, 21/1/06)

Pada wacana (92) yang merupakan hipernim atau superordinatnya adalah *sumber daya alam*, sedangkan hiponimnya adalah kata *minyak*, *tambang* dan *hutan*. Begitu pula yang pada wacana (93) kata *dingin*, *panas*, *hujan*, dan *badai* merupakan hiponimi dari kata *cuaca*. Hiponimi berfungsi untuk mengikat hubungan antarunsur atau antarsatuan lingual dalam wacana secara semantis, terutama untuk menjalin hubungan makna atas dan bawahan.

C. Frekuensi Pemakaian Penanda Aspek Gramatikal dan Leksikal

Dalam penelitian ini penulis akan menunjukkan seberapa sering aspek gramatikal dan leksikal. Adapun bentuk yang penulis gunakan adalah dengan membuat tabel agar pembaca dengan mudah mengetahui seberapa banyak penggunaan aspek gramatikal dan leksikal pada wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas* ini. Sejumlah tabel di bawah ini menunjukkan frekuensi pemakaian penanda aspek gramatikal dan leksikal.

Tabel 4

Frekuensi pemakaian setiap aspek gramatikal referensi
pada “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*

No	Jenis Aspek Gramatikal	Penanda Aspek Gramatikal
1	Pengacuan persona	<p><i>saya</i> : TRK 102</p> <p><i>kami</i>: TRK 140</p> <p><i>kita</i>: TRK 008, TRK 002, TRK 024, TRK 025, TRK 026, TRK 027, TRK 028, TRK 029, TRK 030, TRK 031, TRK 032, TRK 033, TRK 034, TRK 035, TRK 036, TRK 037, TRK 038, TRK 039 hingga TRK 140</p> <p><i>ia</i>: TRK 117, TRK 016, TRK 035, TRK 097, TRK 100, TRK 117, TRK 119, TRK 120, TRK129, TRK 121, TRK 144, TRK 145, TRK145, TRK 146</p> <p><i>dia</i>: TRK 073</p> <p><i>-nya</i>: TRK 009</p> <p><i>mereka</i>: TRK 043</p>
2	Pengacuan demonstratif	<p>Demonstratif waktu</p> <p>-kini : TRK 009, TRK 018</p> <p>-lampau : TRK 013</p> <p>-netral : TRK 053, TRK 061</p> <p>Demonstratif tempat</p> <p>-dekat dengan penutur : TRK 061, TRK 12, TRK 018, TRK 021, TRK 005, TRK 57</p> <p>-jauh dengan penutur : TRK 068, TRK 026 TRK027</p> <p>-menunjuk secara eksplisit : TRK 095</p>

3	Pengacuan Komparatif	<i>seperti</i> : TRK 100, TRK 112
---	-------------------------	-----------------------------------

Tabel 5

Frekuensi pemakaian setiap aspek gramatikal substitusi
pada “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*

No	Jenis Aspek Gramatikal	Penanda Aspek Gramatikal
1	Substitusi (Penyulihan)	Pemerintah – kabinet : TRK 001 Kasus kematian munir – perkara itu: TRK 002 Hutan – rimba: TRK 001 Siswono - Mantan Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia : TRK 003

Tabel 6

Frekuensi pemakaian aspek gramatikal elipsis
pada “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*

No	Jenis Aspek Gramatikal	Penanda Aspek Gramatikal
1	Elipsis (pelesapan)	-klausa : TRK 025 -frasa : TRK 044 -kata : TRK 051

Tabel 7

Frekuensi pemakaian aspek gramatikal konjungsi
pada “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*

No	Jenis Aspek Gramatikal konjungsi	Penanda Aspek Gramatikal
1	Sebab-akibat	<i>sebab</i> : TRK 111, TRK 063, TRK 43 <i>karena</i> : TRK 056, TRK 094, TRK 091 <i>maka</i> : TRK 044, TRK 046, TRK 048
2	pertentangan	<i>tetapi</i> : TRK 104, TRK 099, TRK 025 <i>namun</i> : TRK 098, TRK 101
3	eksesif (kelebihan)	<i>malah</i> : TRK 096
4	eksetif (perkecualian)	<i>kecuali</i> : TRK 043, TRK 099, TRK 043
5	konsesif	<i>meskipun</i> : TRK 068, TRK 119, TRK 108
6	tujuan	<i>agar</i> : TRK 041, TRK 039, TRK 41 <i>supaya</i> : TRK 042
7	syarat	<i>apabila</i> : TRK 123, TRK 083, TRK 065 <i>jika</i> : TRK 044, TRK 108, TRK 109
8	aditif (penambahan)	<i>dan</i> : TRK 052, TRK 054 <i>juga</i> : TRK 057, TRK 056, TRK, 055 <i>serta</i> : TRK 068, TRK 060
9	alternatif (pilihan)	<i>atau</i> : TRK 049, TRK 053, TRK 055
10	urutan	<i>kemudian</i> : TRK 133, TRK 071 <i>terus</i> : TRK 114
11	perlawanan	<i>sebaiknya</i> : TRK 088
12	waktu	<i>setelah</i> : TRK 077, TRK 090

Tabel 8

Frekuensi pemakaian setiap aspek leksikal repetisi pada “Tajuk Rencana” surat
 kabar *Kompas*

No	Jenis Aspek Leksikal Repetisi	Bentuk Aspek Leksikal Repetisi
1	Repetisi utuh (penuh)	hukum: TRK 009 kaca besar: TRK 012 wilayah: TRK 004
2	Repetisi dengan perubahan bentuk	peternak – berternak: TRK 042 pemimpin – memimpin: TRK 048
3	Repetisi parsial (sebagian)	bertegangan ekstra tinggi – bertegangan tinggi: TRK 017

Tabel 9

Frekuensi pemakaian aspek leksikal sinonimi
 pada “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*

No	Jenis Aspek Leksikal Sinonimi	Bentuk Penanda Sinonimi
1	sinonimi morfem dengan morfem	bulog = -nya: TRK 003 media = -nya: TRK 010
2	sinonimi kata dengan kata	publik = umum: TRK 011 heran = aneh: TRK 083
3	sinonimi kata dengan frasa dan sebaliknya	banjir bandang = bencana: TRK 004 unggas = ayam kampung: TRK 037
4	sinonimi frasa dengan frasa	kondisi perekonomian = iklim usaha: TRK 049

Tabel 10

Frekuensi pemakaian setiap aspek leksikal antonimi
pada “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*

No	Jenis Aspek Leksikal Antonimi	Bentuk Aspek Leksikal Antonimi
1	Antonimi Mutlak	dulu >< sekarang: TRK 031
2	Atonimi Hubungan	pengangguran >< pegawai: TRK 035 guru >< murid: TRK 046

Tabel 11

Frekuensi pemakaian setiap aspek leksikal hiponimi
pada “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas*

No	Jenis Aspek Leksikal Hiponimi	Bentuk Aspek Leksikal Hiponimi
1	Hiponimi	- Hukum > keadilan, hakim - Cuaca > panas, hujan, dingin

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian mengenai aspek gramatikal dan leksikal dalam wacana “Tajuk Rencana” pada surat kabar *Kompas* yang telah dianalisis pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan aspek gramatikal yang terdapat dalam wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas* terjaln dengan adanya penanda aspek gramatikal yang terdiri dari:
 - a. Referensi dalam wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas* ini dibagi menjadi tiga, yaitu referensi persona yang ditandai dengan satuan lingual *saya, kami, kita, ia, dia*, klitik *-nya, mereka*. Referensi demonstratif yang ditandai dengan adanya demonstratif waktu dan tempat. Referensi komparatif ditandai dengan kata *seperti*.
 - b. Penyulihan ditandai dengan adanya bentuk yang berkedudukan sebagai “pengganti” dan bentuk yang berkedudukan sebagai “terganti”. Dimana unsur pengganti dapat dikembalikan pada unsur tergantinya. Substitusi dapat terletak di awal, tengah, dan akhir.
 - c. Pelesapan (elipsis) ditandai dengan adanya unsur yang dilesapkan yang di tandai dengan simbol \emptyset (zero). Pelesapan yang terdapat dalam analisis bersifat anaforis karena unsur yang dilesapkan telah disebutkan terlebih dahulu.

- d. Konjungsi ditandai oleh hadirnya kata penghubung yang menghubungkan kalimat-kalimat pada wacana di atas. Kata penghubung tersebut, yaitu *sebab, karena, maka* (sebab-akibat), *tetapi, namun* (pertentangan), *malah* (kelebihan), *kecuali* (perkecualian), *meskipun* (konsesif), *apabila, jika* (syarat), *agar, supaya* (tujuan), *dan, juga, serta* (penambahan), *atau* (pilihan), *kemudian, terus* (urutan), *sebaiknya* (perlawanan), *setelah* (waktu).
2. Penggunaan aspek leksikal yang terdapat dalam wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas* terjaln melalui penanda aspek leksikal yang terdiri dari:
 - a. Repetisi (pengulangan) dalam wacana tersebut ditemukan tiga macam yaitu repetisi penuh, repetisi dengan perubahan, repetisi sebagian (parsial).
 - b. Penggunaan sinonim ditandai oleh adanya morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa.
 - c. Antonim, ditandai dengan kata-kata yang menunjukkan oposisi makna berlawanan. Antonimi dalam wacana ini ada dua, yaitu oposisi mutlak dan oposisi hubungan.
 - d. Homonim, ditandai dengan hadirnya kata yang memayungi kata yang lain atau kata yang menjadi superordinat dari kata-kata yang lain.

3. Frekuensi pemakaian aspek gramatikal dan leksikal yang sering digunakan pada wacana “Tajuk Rencana” surat kabar *Kompas* ini ditunjukkan sebagai berikut. Aspek gramatikal yang paling banyak ditemukan adalah:

- a. Referensi sebanyak 140 data
- b. Konjungsi sebanyak 59 data
- c. Substitusi sebanyak 4 data
- d. Elipsis (pelesapan) sebanyak 3 data

Aspek leksikal yang paling banyak ditemukan adalah:

- a. Sinonimi sebanyak 7 data
- b. Repetisi sebanyak 6 data
- c. Antonimi sebanyak 3 data
- d. Hiponimi sebanyak 2 data

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut.

- 1. Penelitian ini merupakan penelitian tahap awal sehingga masih terdapat banyak kekurangan dan masih memerlukan tindak lanjut. Oleh karena itu diharapkan muncul peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian ini
- 2. Penelitian terhadap wacana “Tajuk Rencana” dapat dilakukan dengan berbagai tinjauan yang lain, yang dapat memperjelas makna yang sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksudkan pada wacana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Rani, Bustanul Arifin dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia
- Akhmadsyah Naina. 1989. *Analisa Isi Surat Kabar-Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anton M Moeliono. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Anung Nurrohmah. 2003. *Pemakaian Kohesi dan Koherensi pada Tajuk Rencana di Surat Kabar Harian Solopos*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Brown, George dan Gillian Yule. 1996. *Analisis Wacana* (edisi terjemahan oleh I. Soetikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : UNS Press.
- Fatimah Djajasudarma, T. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Halliday, MAK dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Harimurti Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan Alwi, *et.al*. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy L. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Onong U Effendy. 1986. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Praptomo Baryadi, I. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta. Pustaka Gondho Suli.

- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutrisno Hadi. 1986. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN

LAMPIRAN DATA

- (1) Dikatakan lebih lanjut, “Karena itu, sebagai kepala negara, saya menelaah dari hati dan pikiran yang jernih. Meskipun tujuannya baik dan konstruktif—untuk kearifan bangsa—karena adanya benih-benih perpecahan itu, saya memilih untuk mengendapkan masalah itu sampai situasinya betul-betul tepat”. (TRK 102, 15/5/06)
- (2) Kami turut berdukacita yang sedalam-dalamnya kepada para korban gempa bumi dan tsunami yang melanda pantai selatan Jawa. (TRK 140, 18/6/06)
- (3) Semua pihak, kita semua, publik, aktivis, juga pemerintah dan aparat, masih harus memahami prinsip, cara dan semangat demokrasi ini. (TRK 002, 2/1/06)
- (4) Kita bangsa Indonesia, masyarakat dan pemerintah, sedang secara sungguh-sungguh bekerja dan berupaya keras membawa bangsa keluar dari kondisi serba krisis. (TRK 008, 11/1/06)
- (5) Luar biasa presiden pertama Indonesia, Soekarno, itu. Melalui pergulatan panjang, ia mampu melahirkan nilai dasar bangsa yang kita kenal dengan Pancasila. (TRK 117, 3/6/06)
- (6) Tanah air yang dilingkungi 130 gunung berapi, berdiri di atas pertemuan lempengan benua, membuat negeri ini rawan dilanda gempa bumi dan

tsunami. Adakah alat untuk memahaminya? Itulah dia sains atau ilmu pengetahuan. (TRK 073, 6/4/06)

(7) Selama ini para penegak hukum selalu berdalih bahwa mafia peradilan itu tidak ada. Bahkan, ketika Komisi Pemberantasan Korupsi menangkap tangan transaksi hukum di Gedung Mahkamah Agung, Ikatan Hakim Indonesia masih berupaya membela korpsnya. (TRK 009, 12/1/06)

(8) Berpikir dan melangkah tidak sepotong-potong, tentunya dipertimbangkan pula faktor kesiapan guru, yang tidak kalah rumit sebab selain menyangkut sertifikat kompetensi, juga pengakuan jenjang profesionalitas mereka. (TRK 043, 25/2/06)

(9) Apalagi yang kini hendak dikatakan ketika hakim PN Jakarta Selatan Herman Alossitandi ditangkap karena kasus pemerasan. Mafia peradilan itu jelas ada. (TRK 009, 12/1/06)

(10) Sekarang juga sedang ramai diungkap praktik ekspor fiktif. Polisi bukan hanya berhasil mengungkap praktik curang, tetapi juga telah menangkap beberapa orang yang terlibat dalam kasus ekspor fiktif. (TRK 018, 24/1/06)

(11) Kalau dalam kolom ini kemarin kita mengingatkan peran yang seharusnya dijalankan pemerintah daerah, hal seperti ini pulalah yang seharusnya menjadi perhatian aparat yang ada di daerah. (TRK 013, 17/1/06)

- (12) Kita tidak lagi bisa menunggu besok untuk bangkit. Kita harus berbuat sesuatu apabila menginginkan bangsa dan negara ini tetap bisa eksis. (TRK 046, 01/3/06)
- (13) Pukul 06.00 pagi sudah di Stasiun Tanah Abang. Agar atap kereta tidak lagi roboh dan menyebabkan kecelakaan, diimbaunya penumpang jangan lagi naik di atas atap kereta api (KA). (TRK 053, 10/3/06)
- (14) Kalaupun ditunjuk orang yang menangani permasalahan di sana, tidak pernah pejabat itu mau tinggal cukup lama. Paling-paling pagi hari tiba di Papua, sore hari sudah kembali ke Jakarta, tetapi kemudian seakan sudah tahu semua persoalan Papua. (TRK 061, 20/3/06)
- (15) Di sini kita ingin menggugat sikap para elite. Sikap mereka yang begitu mudah melemparkan isu, tanpa mempertimbangkan kondisi riil dan daya nalar dari masyarakat, membuat akar rumput yang sudah mengering sangat mudah untuk terbakar. (TRK 061, 20/3/06)
- (16) Pendekatan sosiokultural amat diperlukan dan sungguh diperlukan pengetahuan serta sikap tulus untuk menanganinya. Sikap peduli dan tulus harus dilengkapi pengetahuan yang memadai perihal pandangan, sikap, dan perkembangan sosial budaya penduduk di sana. (TRK 068, 27/3/06).
- (17) Pemerintah pusat--meskipun dituntut sikap dan pengetahuan yang sama--bisa mempunyai alasan atau dalih, sekiranya di sana-sini kurang lengkap,

kurang seksama, dan kurang aktual pengetahuannya perihal keadaan dan perkembangan daerah-daerah di seluruh Indonesia. (TRK 012, 16/1/06).

(18) Kekerasan dalam skala kecil disertai tindakan main hakim sendiri pun mendahuluinya di beberapa tempat, termasuk di Jakarta. (TRK 095, 5/5/06)

(19) Seperti bangsa Afsel, kita juga mempunyai persoalan yang sama. Kita memiliki persoalan dengan masa lalu mulai dari 1948, 1965, bahkan juga 1998 (TRK 100, 11/5/06).

(20) Sebuah ujian akhir sama halnya UN adalah *moment opname*, potret sesaat. Karena itu, masuk akal kalau hasil UN dikonversi dengan hasil tes berulang-ulang sebelumnya. (TRK 139, 30/6/06).

(21) Karena itu, kita menilai tepat ketika sidang kabinet terbatas ekuin di Istana Cipanas di penutup tahun lalu memutuskan untuk memberikan stimulus fiskal. Pemerintah akan mempercepat pencairan pinjaman luar negeri, baik dalam bentuk pinjaman program yang nilainya mencapai Rp 9,9 triliun maupun pinjaman pinjaman proyek sebesar Rp 25,2 triliun. (TRK 001, 2/1/06)

(22) Pemerintah, apalagi pemerintahan dalam transisi demokrasi dari otokrasi, masih dihadapkan pada kasus serba dilematis seperti kasus kematian Munir. Dengan memahami rumitnya persoalan, perkara itu juga mendesak untuk ditangani secara adil. (TRK 002, 3/1/06)

- (23) Dalam kondisi seperti itu tidak usah heran apabila yang berlaku adalah hukum rimba. Terlebih lagi yang terjadi di dalam hutan. (TRK 010, 13/1/06)
- (24) Siswono pantas menilai Bulog tetap lebih condong untuk mengimpor beras karena ia pernah mendapat ajakan untuk ikut terlibat dalam bisnis tersebut. Mantan Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia itu ditawari imbalan Rp 300 untuk setiap kilogram beras yang diimpor. (TRK 003, 4/1/06)
- (25) Kita memang harus total mencegah penyebaran virus flu burung. Namun, tindakan Ø itu harus dilakukan secara konseptual dan mempertimbangkan kelayakannya. (TRK 042, 23/2/06)
- (26) Pemblokiran jalan masuk ke PT Freeport di Tembagapura, Papua, berakhir Sabtu, 25 Februari, lalu. Pemblokiran Ø dilakukan masyarakat setempat sejak Rabu lalu. (TRK 044, 27/2/06)
- (27) Pekan lalu pemerintah meluncurkan paket kebijakan investasi. Meski mendapat kritikan mengenai ukuran keberhasilannya, langkah Ø itu sangat diperlukan. (TRK 051, 8/3/09)
- (28) Suatu sindiran diri secara ironis, hah, mengurus sampah saja kita tidak lagi becus? Sebab, persoalan sampah di Bandung sudah lebih dulu muncul di berbagai kota, termasuk ibukota negara. (TRK 111, 26/5/06)

- (29) Jangan komunikasi politik yang negatif. Sebab, masyarakat justru memerlukan komunikasi politik yang positif, visioner, dan mencerahkan. (TRK 063, 22/3/06)
- (30) Berpikir dan melangkah tidak sepotong-potong, tentunya dipertimbangkan pula faktor kesiapan guru, yang tidak kalah rumit sebab selain menyangkut sertifikat kompetensi, juga pengakuan jenjang profesionalitas mereka. (TRK 043, 25/2/06)
- (31) Kunjungan Menteri Luar Negeri AS Condoleezza Rice ke Indonesia, yang sempat tertunda karena kritisnya perkembangan Timur Tengah, mempunyai makna lebih. (TRK 056, 14/3/06)
- (32) Kita menyarankan unjuk rasa agar reda karena aspirasi gerakan buruh yang dinyatakan dan diperjuangkan lewat unjuk rasa sudah ditanggapi secara positif oleh pemerintah. (TRK 094, 4/5/06)
- (33) Hari Buruh Internasional 1 Mei senantiasa diperingati oleh kaum buruh di negeri kita. Karena itu, normal dan wajar jika Hari Buruh 1 Mei 2006 juga kita peringati. (TRK 091, 29/5/06)
- (34) Pemblokiran tambang emas terbesar di dunia itu memperoleh perhatian luas. Maka bersyukurlah bahwa aksi itu berakhir. (TRK 044, 27/2/06).

- (35) Bukan baru sekarang pemerintah berorientasi kepada kepentingan jangka pendek. Ketika dihadapkan kepada kesulitan, maka selalu jalan pintasnya, mengimpor. (TRK 046, 1/3/06)
- (36) Kalau sekarang kita sering menghadapi persoalan tentang legitimasi seorang pemimpin, maka persoalannya terletak pada faktor kepemimpinan. (TRK 048, 3/3/06)
- (37) Mendiknas tidak kenal mundur. Keputusan ujian nasional ditolak dan dikritik, tetapi Menteri Bambang Sudibyo maju terus. (TRK 104, 17/5/06)
- (38) Ada persamaan komitmen dan kepentingan, tetapi ada pula perbedaan, bahkan juga bisa terjadi konflik kepentingan. (TRK 099, 10/5/06)
- (39) Pulau Jawa bukan saja tempat hunian sebagian besar rakyat, tetapi juga pusat dan sumber kegiatan ekonomi. (TRK 025, 1/2/06)
- (40) Kita tidak menyangkal kenyataan itu merusak. Namun, seharusnya aktifitas perdagangan di pasar modal itu sejalan dengan kondisi dari perusahaan-perusahaan yang menjual sahamnya di lantai bursa. (TRK 98, 9/5/06)
- (41) Pemerintahan pada system demokrasi memang menuntut cara bekerja yang berbeda dengan sistem otokrasi. Namun hasilnya harus berujung kepada kepastian. (TRK 101, 12/5/06)

- (42) Sekarang semua konsentrasi kita tujukan kepada upaya perbaikan perikehidupan bangsa. Bukan malah hanya saling tuding dan menyebarkan prasangka. (TRK 096, 6/5/06).
- (43) Disebut isu sebab belum ada penjelasan resmi, kecuali pengumuman keputusan pembatalan Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK, yang dilansir Departemen Pendidikan Nasional. (TRK 043, 25/2/06)
- (44) Kita hargai tanggung jawab kedua pihak. Amatlah jelas kedua pihak memang tidak bisa lain kecuali bekerja sama. (TRK 099, 10/5/06)
- (45) Seperti halnya Aceh, Papua memiliki suatu sosok yang berkarakteristik secara khusus. Kekhususan itu kecuali oleh tradisi etnis penduduk serta corak sosial dan seni budayanya, juga ditandai oleh tingkat perkembangannya. (TRK 043, 25/2/06)
- (46) Kita percaya, bentrokan yang mengakibatkan tewasnya lima aparat keamanan negara tidak akan mempengaruhi ketulusan yang cerdas dan bijak, meskipun masuk akal sempat membangkitkan emosi sesaat. (TRK 068, 27/3/06)
- (47) Lagi pula, betapapun, politik serta implementasi politik kita masa lalu terhadap Timor Timur bukannya tanpa pengorbanan Indonesia, di antaranya pengorbanan putra-putri Indonesia. Meskipun demikian, kita *legowo*, kita

menerima berlangsungnya perubahan kepentingan dan perubahan zaman.
(TRK 119, 7/6/06)

(48) Meskipun langkah selanjutnya dihentikan oleh presiden dengan pertimbangan diendapkan, proses itu memancing reaksi protes, termasuk unjuk rasa. (TRK 108, 22/5/06)

(49) Bagaimana anak-anak muda tidak terkesima apabila melihat bintang sepak bola sekelas David Beckham, Ronaldinho, Fredrik Ljungberg menjelma menjadi ikon dunia. (TRK 123, 10/6/06)

(50) Keempat RUU saling terkait dan menjadi tidak ada artinya apabila dikeluarkan secara terpisah. (TRK 083, 20/4/06)

(51) Begitu bermaknanya mendapat pekerjaan – apalagi dalam situasi sulit seperti sekarang – sangat wajar apabila banyak orang kecewa ketika gagal.
(TRK 065, 24/3/06)

(52) Di antaranya muncul aksi solidaritas dan dukungan dari para mahasiswa Papua di Jakarta dan Makasar. Masuk akal jika perhatian lebih luas, termasuk di luar negeri. (TRK 044, 27/2/06)

(53) Karena dimensinya sekaligus ganda, ya politik, ya hukum, masuk akal jika pemerintah mengambil prakarsa. (TRK 108, 22/5/06)

- (54) Jika hal-hal yang melekat secara obyektif pada demokrasi tidak bisa kita pahami dan kita sadari, bisa-bisa maksud baik publik *nabrak sana-nabrak* sini. (TRK 109, 23/5/06)
- (55) Presiden meminta agar dasar putusan dijelaskan secara terbuka kepada masyarakat agar tidak menjadi tanda tanya dan kontra produktif terhadap upaya pemerintah memberantas korupsi. (TRK 041, 22/2/06)
- (56) Bahkan mereka yang masih mempunyai pekerjaan seperti sopir taksi, nelayan, dan buruh pabrik, harus menjalani hidup prihatin agar bisa bertahan hidup. (TRK 039, 18/2/06)
- (57) Penyegaran arah kebijakan itu dibutuhkan agar sejalan dengan target yang ditetapkan pemerintah sendiri untuk mendorong pertumbuhan, mengurangi pengangguran dan sekaligus kemiskinan. (TRK 041, 22/2/06)
- (58) Supaya tidak dianggap lamban, gubernur segera bertindak, bahkan bukan sekedar bertindak, tetapi bertindak secara ekstrim. (TRK 042, 23/2/06)
- (59) Pemerintah sebagai eksekutif bertugas melaksanakan kebijakan yang telah menjadi keputusan. Legislatif terlibat ketika membicarakannya dan membuat undang-undang dan peraturan. (TRK 052, 9/3/06)

- (60) Rapat koordinasi itu mendesak karena salah satu kelemahan yang sering dikeluhkan, kurangnya koordinasi dan sinergi di kalangan aparat penegak hukum dalam pemberantasan korupsi. (TRK 054, 11/3/06)
- (61) Perlu arah dan kerangka yang jelas dalam upaya melawan korupsi. Bahaya korupsi perlu dihadapi bersama. (TRK 054, 11/3/06)
- (62) Di dalam hutan yang melambangkan keaslian lingkungan itu juga terdapat berbagai spesies yang merupakan warisan agung keragaman hayati, yang diamanatkan kepada manusia untuk bisa menjaga dan memeliharanya. (TRK 057, 16/3/06)
- (63) Posisi strategis karena pertimbangan geopolitik, jumlah penduduk, dan kekayaan alam masih berlaku juga dewasa ini. (TRK 056, 14/3/06)
- (64) Para pengusaha dihadapkan juga pada buruknya infrastruktur, rendahnya produktivitas, mahal biaya uang, dan rendahnya penghargaan masyarakat terhadap produk dalam negeri. (TRK 055, 13/3/06)
- (65) Pendekatan sosiokultural amat diperlukan dan sungguh diperlukan pengetahuan serta sikap tulus untuk menanganinya. (TRK 068, 27/3/06)
- (66) Sesuai dengan posisi dan perannya, pemerintah serta pimpinan masyarakat dan elite politik selayaknya memahami kelemahan sikap dan orientasi itu serta memberi contoh untuk berubah. (TRK 060, 20/3/06)

- (67) Rasanya tidak berlebihan apabila pemerintah pusat diminta segera bertindak untuk mengoreksi berbagai peraturan atau rencana peraturan yang sudah diluar batas kewajaran. (TRK 049, 4/3/06)
- (68) Mungkin terdesak pilihan dilematis antara kerja tepat waktu atau terlambat, turunlah penumpang dari atas atap. Apakah atap kereta sejak itu bersih dari penumpang? (TRK 053, 10/3/06)
- (69) Bagi dunia usaha, jauh lebih penting dari besarnya adalah kepastian TDL itu naik atau tidak. (TRK 055, 13/3/06)
- (70) Tidak salah apabila mereka lalu merasa risi apabila ciri budaya masyarakat Betawi itu dipraktikkan secara keliru. Apalagi kemudian sampai muncul stereotip yang sangat bertolak belakang dengan kultur masyarakat Betawi yang sesungguhnya. (TRK 133, 23/6/06)
- (71) Sesuai prosedur konstitusional, revisi UU dibawa ke DPR, dibicarakan dalam DPR, melibatkan pihak-pihak yang bersangkutan dan kemudian barulah lewat berbagai kemungkinan perubahan, akhirnya disetujui atau ditolak DPR. (TRK 071, 31/3/06)
- (72) Bayangkan, dengan jumlah korban yang mencapai 4.000 orang dan terus akan bertambah, serta wilayah bencana yang begitu luas dari DI Yogyakarta hingga beberapa daerah di Jawa Tengah, kita kebingungan untuk

menetapkan bencana itu sebagai bencana nasional atau bukan. (TRK 114, 30/5/06)

(73) Pertemuan antara mantan Wakil Presiden Try Sutrisno dan para tokoh lain dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebaiknya tetap dilaksanakan. (TRK 088, 25/4/06)

(74) Setelah delapan tahun hidup dalam kesulitan, memang menunggu satu tahun lagi pun terasa lama. (TRK 077, 13/4/06)

(75) Kita berpikir, bencana tsunami Desember 2004 merupakan puncak segala bencana. Kita berharap setelah itu tidak ada lagi bencana sehingga kita bisa berkonsentrasi untuk membenahi kehidupan negara kita yang sudah morat-marit delapan tahun terakhir ini. (TRK 090, 28/4/06)

(76) Ketidakpahaman hukum lagi-lagi dijadikan alat untuk melakukan pemerasan. Hukum dipakai hanya untuk menakut-nakuti orang awam. (TRK 009, 12/1/06)

(77) Di papua, kita juga sedang menghadapi persoalan bagaimana memberikan sosok, substansi serta mekanisme yang pas kepada status otonomi khusus wilayah itu. Dibaginya wilayah itu ke lebih dari satu provinsi menimbulkan sikap pro dan kontra. (TRK 044, 27/2/06)

- (78) Kepala daerah berikut staff pembantu dan beragam lembaganya ibarat memiliki kaca besar, yang serba lengkap dan aktual. Lewat kaca besar itulah, kepala daerah bisa melihat sosok daerahnya dalam dimensi yang selengkap-lengkapnyanya. (TRK 012, 16/1/06)
- (79) Mereka hanyalah peternak skala kecil atau menengah. Berternak merupakan pekerjaan utama karena tidak ada pilihan lain. (TRK 042, 23/2/06)
- (80) Kalau sekarang kita sering menghadapi persoalan tentang legitimasi seorang pemimpin, maka persoalannya pada faktor kepemimpinan. (TRK 048, 3/3/06)
- (81) Di tempat lain, sejumlah warga mencoba menggergaji tiang saluran listrik bertegangan ekstra tinggi itu. Warga di beberapa daerah yang tempat tinggalnya dilewati saluran listrik tegangan tinggi itu khawatir terhadap bahaya yang mengancamnya. (TRK 017, 23/1/06)
- (82) Perum Bulog memang agak melunak sikapnya untuk tidak hanya mengandalkan pengadaan stok beras mereka melalui impor. (TRK 003, 5/1/06)
- (83) Media bukan hanya menuliskan beritanya, tetapi memasang foto rangkaian kayu gelondongan yang dihanyutkan melalui sungai yang panjangnya mencapai 3 kilometer. (TRK 010, 13/1/06)

- (84) Sebaik apapun kebijakan publik yang digariskan, tidak ada manfaatnya apabila tidak bisa diaplikasikan. Dari pelaksanaan itulah kita kemudian bisa mengharapkan terciptanya kesejahteraan umum. (TRK 011, 14/1/06)
- (85) Namun, kita merasa heran apabila semua itu ternyata tidak atau belum memberi dampak apapun ke dalam negeri. Terutama di sisi ekonomi mikro, aneh jika semua keadaan yang positif itu bisa terefleksiikan. (TRK 083, 20/4/06)
- (86) Banjir bandang yang melanda Kecamatan Panti dan Rambipuji, Kabupaten Jember, hari senin dini hari merupakan bencana yang kesekian kali terjadi. (TRK 004, 4/1/06)
- (87) Dalam konteks lebih jauh, demonstrasi yang berakhir dengan bentrok fisik seperti pada unjuk rasa buruh di Jawa Timur, unjuk rasa di Papua seolah-olah menambah suasana umum kekerasan sebagai cara menyelesaikan persoalan. (TRK 019, 25/1/06)
- (88) Kelompok feminis tidak hanya kaum perempuan tetapi juga kaum pria yang berpandangan egaliter tentang pria-perempuan. (TRK 085, 22/4/06)
- (89) Bahkan ibaratnya, kalau dulu pejabat negara berlomba untuk menjadi pemimpin proyek, sekarang ini semua menghindar untuk ditunjuk sebagai penanggung jawab proyek. (TRK 031, 8/2/06)

(90) Di Papua, kita juga sedang menghadapi persoalan bagaimana memberikan sosok, substansi, serta mekanisme yang pas kepada status otonomi khusus wilayah itu. Dibaginya wilayah itu ke lebih dari satu provinsi menimbulkan sikap pro dan kontra. (TRK 044, 2/6/06)

(91) Guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Orientasi masyarakat untuk sekedar mencari barang murah tidak bisa dihindarkan karena contohnya seperti itu. (TRK 046, 1/4/06)

(92) Tanpa itu, orang akan sangat tergantung pada sumber daya alam semata. Padahal mulai yang namanya minyak dan tambang maupun hutan yang dulu selalu didengung-dengungkan sebagai kekayaan kita keadaannya sudah semakin menurun potensinya. (TRK 034, 11/2/06)

(93) Itulah fenomena cuaca. Yang satu dicengkeram oleh suhu yang amat dingin, di belahan bumi lainnya didera panas amat terik. Diantaranya penuh hujan dan badai. (TRK 016, 21/1/06)